BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat diartikan "*Education for All*" setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pontensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta. Pendidikan dikatakan sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan segenap potensi individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara utuh sehingga menjadi manusia yang terdidik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor (Suharyati dkk., 2019). Pendidikan melakukan proses mendidik manusia untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses pendidikan ini tidak mudah dalam sekejap terasa hasilnya, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang akan terasa keberhasilannya manakala manusia yang terdidik dapat melaksanakan perannya di masa depan, demi kemajuan bangsa dan negara dalam bidang apapun yang digelutinya (Setyaningsih & Suchyadi, 2021).

Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membangun peradaban bangsa, melestarikan kebudayaan, dan lain-lain. Pemerintah memberikan perhatian serius pada bidang pendidikan karena kemajuan suatu negara dimulai dari bidang pendidikan. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar dkk., 2021).

Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad dkk., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelengggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran (Suchyadi & Suharyati, 2021).

Penyusunan kurikulum ini diperlukan karena merupakan peta jalan bagi pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan guna memenuhi tujuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas siswa. Kurikulum perlu dibuat agar anak dapat belajar melalui berbagai kegiatan, baik dalam mata pelajaran akademiknya maupun kegiatan sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang berpusat pada siswa. Peningkatan kurikulum merdeka sangat ditekankan guna memperoleh perkembangan potensi siswa lebih tepatnya dalam mempelajari ilmu matematika. Ilmu matematika sendiri adalah sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Matematika merupakan suatu perhitungan angka-angka yang tidakakan pernah lepas dari kehidupan manusia ini. Dan matematika juga merupakan ilmu dasar yang benar-benar mengolah otak. Sehingga matematika sering disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan.

Ilmu matematika penting dan bermanfaat dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, matematika diajarkan, membantu memenuhi tujuan pendidikan nasional dan mendidik orang Indonesia yang produktif, inventif, dan kreatif. Siswa yang belajar matematika dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah analitis dan praktis serta pemahaman mereka tentang disiplin ilmu lain seperti fisika, ekonomi, dan akuntansi. Tanpa sepengetahuan kita, matematika telah digunakan oleh kita sepanjang sejarah dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa percaya bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menantang, membuatnya tampak seperti momok yang menakutkan.

Siswa sebelumnya sudah memiliki pendapat yang kurang baik dan ketakutan mereka sendiri terhadap matematika, dan karena mereka tidak dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, mereka merasa tidak termotivasi untuk belajar matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, dan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif mungkin, penting untuk menerapkan manajemen pembelajaran matematika yang sesuai.

Observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Parepare menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika. Ibu Hairiah, S.Pd., selaku guru matematika, mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah berlangsung selama dua tahun. Dalam penerapannya, beliau mengemukakan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran

matematika, yang berbeda dengan kondisi sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, di mana siswa cenderung kurang aktif. Hal ini juga terbukti dari hasil pengamatan proses belajar siswa, karena Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing. Namun, meskipun banyak siswa yang mengalami perkembangan, terdapat kesulitan dalam pemahaman konsep yang lebih kompleks pada sebagian siswa. Ini menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman di dalam kelas, yang menjadi tantangan utama dalam penerapan kurikulum ini. Oleh karena itu, meskipun keaktifan siswa meningkat, masalah ketidakmerataan pemahaman konsep tetap menjadi isu yang harus diperhatikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, “Deskripsi Manfaat Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Siswa Kelas VII di SMP Negeri 3 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Parepare?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan persepsi dan pengalaman mereka dalam pembelajaran matematika melalui Kurikulum Merdeka, serta mendorong peningkatan kemandirian, keterlibatan, dan pemahaman mereka dalam belajar.

b. Bagi guru, menjadi masukan bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan sudut pandang siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

c. Bagi sekolah, memberikan gambaran mengenai tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan, pengembangan program sekolah, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

d. Bagi peneliti, menjadi pengalaman dan referensi dalam melakukan penelitian kualitatif di bidang pendidikan, serta sebagai bahan evaluasi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

E. Definisi Istilah

1. Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggambaran atau pemaparan secara sistematis mengenai manfaat yang diperoleh siswa kelas VII.7 dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika.
2. Manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk keuntungan, dampak positif, atau hal-hal yang dirasakan membantu oleh siswa kelas VII.7 dalam proses pembelajaran matematika setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka.
3. Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini merujuk pada kurikulum yang memberi kebebasan belajar kepada siswa. Fokus penelitian adalah pada siswa, yang menilai manfaat Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika dengan fokus tiga indikator, yaitu: kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi (Ghazali, 2020).
4. Pembelajaran Matematika dalam penelitian ini mengacu pada interaksi guru dan siswa kelas VII.7 untuk menguasai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada materi Statistika Dasar.
5. Siswa kelas VII.7 yang dimaksud adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Parepare, yang menjadi responden pada penelitian ini.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Manfaat Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Manfaat

Manfaat adalah guna, untung atau laba (KBBI : 2020). Manfaat timbul karena seseorang telah melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga seseorang tersebut berhak mendapatkan dari suatu hal yang telah dikerjakan tersebut.

Arikunto (2020): Dalam konteks pendidikan, manfaat merujuk pada dampak positif yang diperoleh siswa dari pembelajaran, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Graham (2022) menyatakan bahwa manfaat adalah keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan atau program yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan kualitas, efisiensi, atau efektivitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat adalah keuntungan, kebaikan, atau nilai tambah yang diperoleh individu atau kelompok dari suatu kegiatan atau proses. Manfaat ini dapat berupa hasil yang bersifat fungsional, emosional, atau sosial, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, pencapaian tujuan, dan dampak positif dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun pemasaran. Efisiensi dan efektivitas juga menjadi pertimbangan penting dalam menilai manfaat yang dihasilkan.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang harus dilalui oleh siswa selama menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Achruh (2019) menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik. Lebih luas disampaikan oleh Aprilia (2020) bahwa kurikulum merupakan inti dari organisasi pendidikan.

Kurikulum adalah suatu sistem yang terpusat yang memiliki komponen mengenai mata pelajaran dengan berbagai prosedur kerja yang telah ditata untuk mencapai tujuan nasional maupun tujuan instansi, kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan didasarkan pada kebutuhan yang sering berubah-ubah dan mengikuti kemajuan teknologi, sudah sebelas kali kurikulum di Indonesia mengalami perubahan, perubahan yang terjadi pun mengikuti pergantian Menteri Pendidikan yang menjabat, bukan suatu keharusan untuk mengganti penerapan kurikulum yang berlangsung namun fenomena yang terjadi menegaskan bahwa kurikulum berganti setelah penetapan Menteri Pendidikan dilakukan.

Kurikulum Mandiri adalah konsep kurikulum yang memungkinkan guru dan siswa memilih dan mengembangkan isi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Kurikulum mandiri dirancang untuk memungkinkan siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, bukan sekadar objek pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan lingkungan belajar masing-masing (Ghazali, 2019).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target pencapaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Kemendikbudristekdikti, 2022).

Kurikulum merdeka sangat diperlukan karena berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya

memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.(Kemdikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena untuk meningkatkan mutu pendidikan tentu harus dilakukan perubahan yang harus disikapi secara konsisten. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat terus maju dan memenuhi kebutuhan zaman. Kurikulum merdeka memiliki karakteristik utama yakni menitikberatkan pada 3 hal yakni: a). Pengembangan soft skills dan karakter, b). Fokus pada materi esensial dan c). Pembelajaran yang fleksibel. Pengembangan soft skills dan karakter melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi yang penting, relevan, dan mendalam agar memiliki waktu yang cukup untuk mendorong kreativitas dan inovasi siswa dalam memperoleh keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran fleksibel yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyampaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan masing-masing siswa, serta menyesuaikan dengan konteks dan muatan local.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi salah satu langkah penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk memilih dan mengejar minat serta bakat mereka sendiri. (Hattarina and Marga, 2022) dengan

memberikan kontrol yang lebih besar kepada siswa atas proses pembelajaran mereka, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan merangsang kreativitas mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada proyek mengembangkan keterampilan kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka Belajar juga mengakui peran penting guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping dan pemimpin yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan diri. (Hidayah, Diantari, and Prasietyawan, 2023) Ini mendorong perubahan dalam pendekatan pengajaran tradisional dan mendorong pengembangan keterampilan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bukan hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga memberikan dorongan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan meningkatkan pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga mendorong kerjasama yang lebih erat antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam sistem ini, orang tua dan masyarakat berperan sebagai pemangku kepentingan penting dalam proses pendidikan. (Santi, Yeni, and Marisa, 2023) Mereka dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan perkembangan siswa, sehingga menciptakan komunitas pendidikan yang lebih

inklusif dan berorientasi pada keberhasilan bersama. Dengan demikian, mutu pendidikan bukan lagi tanggung jawab eksklusif dari sekolah dan guru, tetapi menjadi usaha bersama yang melibatkan seluruh komunitas pendidikan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan seperangkat pembelajaran yang harus dilalui siswa di setiap jenjang pendidikan dan berfungsi sebagai inti dari organisasi pendidikan.

c. Pengertian Manfaat Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan, relevan, dan berbasis pada pengembangan karakter serta keterampilan abad 21.

Kurikulum merdeka mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21 dengan menekankan pada pengembangan keterampilan yang lebih terintegrasi dengan teknologi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang serba cepat dan berubah. Pembelajaran yang berbasis pada proyek dan pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini secara praktis, mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang lebih kompetitif dan dinamis.

Manfaat kurikulum merdeka adalah kurikulum ini memberikan peluang untuk evaluasi yang lebih beragam, memungkinkan guru untuk menilai siswa secara lebih menyeluruh dan holistik.

Suharsimi Arikunto (2019) mengemukakan bahwa manfaat Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuannya untuk memberikan ruang bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar.

Ghazali (2020) menyatakan bahwa manfaat Kurikulum Merdeka dapat dilihat jika memenuhi indikator, diantaranya:

Tabel 2.1 Indikator Manfaat Kurikulum Merdeka

No	Aspek yang dinilai	Keterangan
1	Kemandirian Siswa	Siswa diharapkan mampu mengelola proses belajar mereka sendiri dan lebih bertanggungjawab terhadap pendidikan.
2	Fleksibilitas Pembelajaran	Kurikulum memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa.
3	Keterlibatan Aktif Siswa	Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menjadikan mereka subjek aktif dalam proses belajar.
4	Relevansi Materi	Materi ajar disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, memberikan relevansi materi pembelajaran.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan yang signifikan dalam dunia

pendidikan Indonesia. Dengan fleksibilitas, kebebasan, dan fokus pada pengembangan karakter serta keterampilan abad 21, kurikulum ini memberikan banyak manfaat bagi siswa. Dari segi pembelajaran, kurikulum ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menyenangkan. *Penelitian ini berfokus pada 3 indikator saja yaitu: kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi*. Dengan pendekatan yang lebih holistik, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat menciptakan generasi yang lebih kreatif, mandiri, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara siswa dengan berbagai konsep, prinsip, dan keterampilan matematika yang dilakukan melalui kegiatan belajar yang terstruktur dengan tujuan agar siswa dapat memahami, menguasai, dan mengaplikasikan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai bidang lainnya. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan rumus atau prosedur, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan kreatif.

Budimansyah (Hurit dkk., 2021, hlm. 7) pembelajaran adalah perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Menurut Khuluqo (2022, hlm. 100) pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun pperbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar. Seseorang yang telah melakukan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dari perubahan tingkah laku orang tersebut. Hasil dari

sebuah pembelajaran akan terlihat dari beberapa aspek yang berubah misalnya pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan kebiasaaan orang tersebut.

Matematika menurut Partono (dalam Awaludin, 2021, hlm. 1) adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide, gagasan, konsep, dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh kemampuan pola pikir yang baik. Rohmah (2021 :5) definisi matematika menurut KBBI adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan

National Council of Teachers of Mathematics (2019) mendefinisikan pembelajaran matematika sebagai proses di mana siswa terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka membangun pemahaman konsep dan keterampilan matematika melalui diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses yang melibatkan perubahan kemampuan, sikap, dan perilaku siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan guru dan materi. Pembelajaran ini bertujuan untuk membangun pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

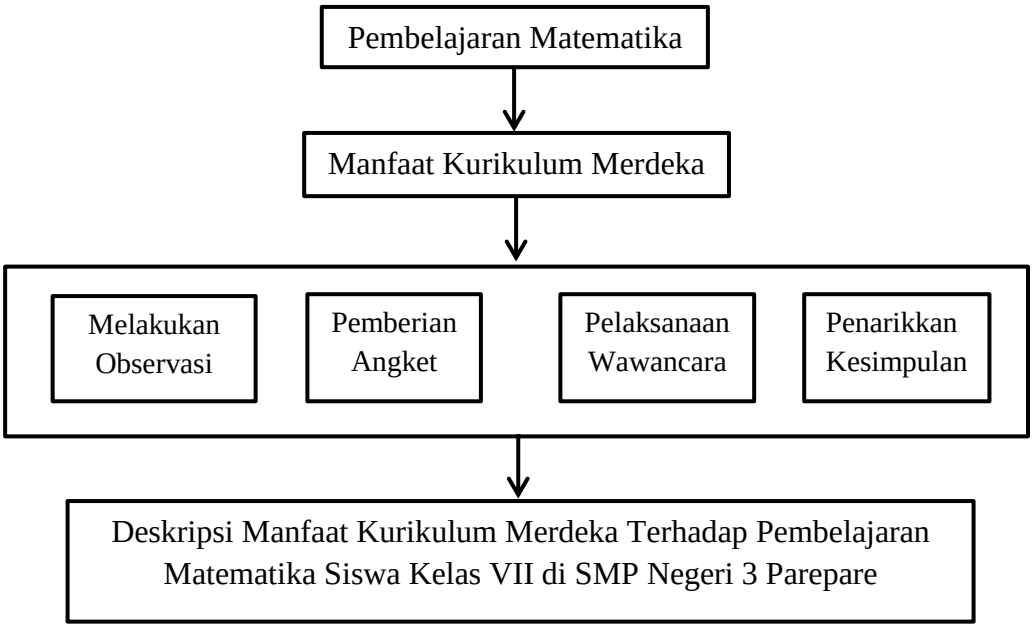
B. Kerangka Berpikir

Sugiono (2019) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian lalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel.

Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peniliti dari hasil pencarian sumbersumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahamanpemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti

yaitu “Analisis Manfaat Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Matematika”.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

= Aktivitas/kegiatan

= Alur/arah kegiatan

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan menjadi pelapor hasil penelitian. Kedudukan peneliti sebagai pengamat partisipan dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Parepare, yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No.4, Bumi Harapan, Kec. Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, 91122.

D. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan 29 siswa dari kelas VII.7 di SMP Negeri 3 Parepare sebagai responden. Seluruh siswa tersebut diminta untuk mengisi lembar angket yang berkaitan dengan manfaat Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika. Dari 29 siswa tersebut, 3 siswa dipilih secara purposive untuk diwawancarai lebih lanjut. Pemilihan dilakukan berdasarkan kategori tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika, yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan hasil belajar. Masing-masing kategori diwakili oleh satu siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengukur subjek penelitian atau dengan kata lain sebagai alat pengumpul data dalam suatu penelitian (Muslihin dkk., 2022). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar angket. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Lembar observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas dan respons siswa selama proses pembelajaran matematika yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk mencatat perilaku siswa yang berkaitan dengan beberapa indikator manfaat kurikulum.
2. Lembar angket, menurut (Sujarweni, 2020:94) angket merupakan suatu instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada para responden untuk mereka jawab. Lembar angket yang dimaksud adalah sederet pertanyaan yang diajukan kepada responden.
3. Lembar wawancara, wawancara yang dimaksud adalah sederet pertanyaan yang diajukan kepada responden. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika.

Sebelum lembar observasi, lembar angket, dan lembar pedoman wawancara digunakan ke subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan validasi isi istrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat dipakai pada saat

penelitian.

Validasi isi instrumen digunakan untuk melihat kesepakatan dari dua validator atau lebih dalam menilai keseluruhan konten atau materi. Untuk mengetahui tingkat kevalidan instrumen maka peneliti akan berpedoman pada teori Gregory yang dikemukakan oleh Marwati dkk (2022) Model kesepakatan antar penilai/validator untuk validasi isi dengan tabel tabulasi silang 2 x 2 seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Model Kesepakatan Validator untuk Validasi Isi

		Validator II	
		Kurang Relevan (skor 1-2)	Relevan (skor 3-4)
Validator I	Kurang Relevan (skor 1-2)	A	B
	Relevan (skor 3-4)	C	D

Adapun koefisien validitas isi dihitung berdasarkan rumus Gregory adalah sebagai berikut:

$$Validasi\ Isi = \frac{D}{(A + B + C + D)}$$

Keterangan:

A = Jumlah item yang kurang relevan menurut kedua validator

B = Jumlah item yang televan menurut validator I dan kurang relevan menurut validator II

C = Jumlah item yang kurang relevan menurut validator I dan relevan menurut validator II

D = Jumlah item yang relevan menurut kedua validator

Hasil penilaian dari kedua validator minimal memiliki relevansi kuat untuk menentukan bahwa instrumen penilaian efektif memiliki derajat validasi isi memadai. Jika hasil dari koefisien validitas isi tinggi (>75%), maka dapat dinyatakan bahwa hasil pengukuran atau intervensi yang dilakukan adalah valid.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Untuk mengamati secara langsung keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika berbasis Kurikulum Merdeka. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menyusun lembar observasi berdasarkan indikator perilaku siswa.
b. Melakukan observasi langsung di kelas VII.7 saat pembelajaran matematika berlangsung.
c. Mengamati perilaku siswa seperti:
1) Kemandirian dalam menyelesaikan tugas.
2) Keterlibatan aktif dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi.
3) Relevansi materi.
d. Mencatat hasil pengamatan menggunakan lembar observasi.
e. Jika perlu, melakukan observasi lebih dari sekali untuk memperoleh data yang konsisten.

2. Angket

Untuk mengetahui persepsi siswa tentang manfaat Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika berdasarkan ketiga indikator. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menyusun angket berdasarkan 3 indikator, masing-masing indikator terdiri atas 10 pernyataan (total 30 pernyataan).
b. Menggunakan format skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju).
c. Melakukan uji coba angket terlebih dahulu untuk memastikan kejelasan pernyataan.
d. Membagikan angket kepada siswa.
e. Memberikan instruksi pengisian yang jelas dan mengawasi proses pengisian agar data objektif.
f. Mengumpulkan angket dan mengolah jawaban siswa berdasarkan kategorisasi indikator.

3. Wawancara

Untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan siswa mengenai kemandirian, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi dalam pembelajaran matematika dengan Kurikulum Merdeka. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menyusun pedoman wawancara dengan 9 pertanyaan terbuka, dibagi rata untuk 3 indikator.
b. Memilih 3 siswa sebagai narasumber, dengan mempertimbangkan variasi kategori rendah, sedang, tinggi.
c. Menentukan waktu wawancara dan meminta persetujuan siswa dan pihak sekolah.
d. Melaksanakan wawancara dengan pendekatan santai agar siswa merasa nyaman.

e. Mencatat atau merekam hasil wawancara (dengan izin), kemudian mentranskripsikan untuk dianalisis.

f. Menganalisis jawaban siswa berdasarkan kategori ketiga indikator.

4. Dokumentasi

Untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi, angket, dan wawancara melalui bukti-bukti nyata.

a. Mengumpulkan dokumen-dokumen relevan seperti:

1) Foto kegiatan pembelajaran.

2) Hasil karya siswa (projek, tugas individu/kelompok/ujian).

b. Mendokumentasikan bukti tersebut secara rapi dan terstruktur.

c. Menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung dalam analisis hasil penelitian.

G. Analisis Data

Bogdan dalam Hardani, dkk (2020:161-162) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini berupa hasil jawaban siswa disusun menurut objek penelitian. Kegiatan ini memunculkan dan menunjukkan kumpulan data atau informasi yang terorganisasi dan terkategori yang memungkinkan suatu penarikan kesimpulan atau tindakan. Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

a. Menyajikan hasil jawaban angket dan wawancara siswa yang telah dipilih sebagai subjek penelitian.
b. Menarik kesimpulan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini dilakukan dengan cara memeriksa hasil jawaban angket sisiwa, sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII.7 di SMP Negeri 3 Parepere.

H. Pengecekan Keabsahan Data

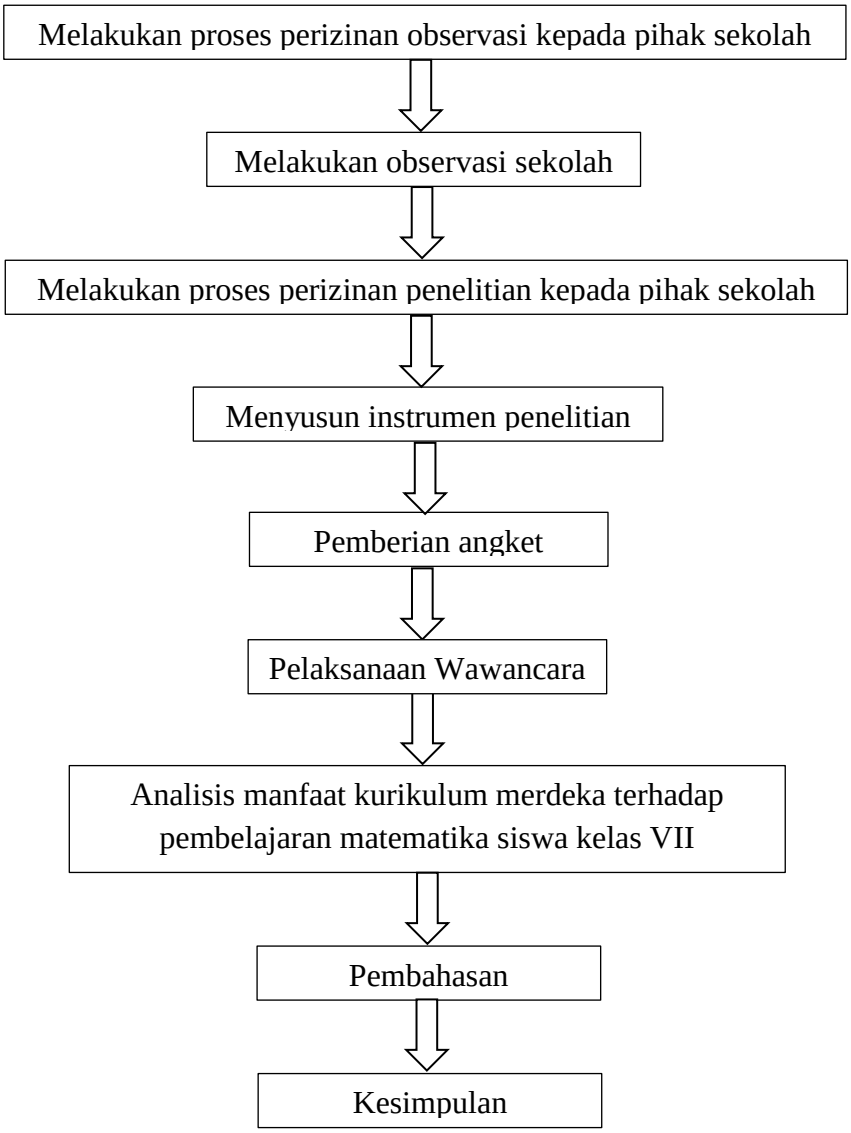
Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Misalnya, observasi dilakukan pada dua kali pertemuan (hari pertama dan hari kedua), angket diberikan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran Statistika Dasar, wawancara dilaksanakan setelah ulangan harian, dan dokumentasi dikumpulkan selama pembelajaran maupun setelah ulangan. Dengan perbedaan waktu pengumpulan ini, data yang diperoleh lebih valid karena diuji melalui perbandingan lintas waktu.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu: tahap pendahuluan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis. Uraian masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan, pertama datang ke sekolah tempat penelitian.
2. Tahap perencanaan, meminta persetujuan pihak sekolah untuk melakukan observasi, akan tindak lanjuti oleh penelitian, dan bertemu dengan guru bidang studi pendidikan matematika.
3. Tahap pelaksanaan, pertama siswa kelas VII.7 akan dihimbau untuk menjawab lembar angket dan menjawab lembar wawancara yang bersangkutan dengan manfaat kurikulum merdeka terhadap pembelajaran matematika.

4. Tahap analisis, data dari angket dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan berdasarkan indikator manfaat Kurikulum Merdeka, kemudian ditafsirkan untuk memperoleh kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian



Gambar 3.1 Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Parepare pada kelas VII.7 untuk mendeskripsikan manfaat Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika. Analisis manfaat Kurikulum Merdeka diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti telah melakukan konsultasi kepada pembimbing serta mempersiapkan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Langkah pertama yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data adalah menyusun instrumen. Instrumen berupa lembar observasi, lembar angket, dan lembar wawancara. Kemudian ketiga instrumen divalidasi oleh dosen ahli di bidang matematika di Universitas Muhammadiyah Parepare dan guru di bidang matematika di sekolah tempat penelitian. Hal ini bertujuan untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data sehingga mencapai tujuan untuk mengetahui manfaat Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika. Hasil validasi instrumen dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 4.1 Hasil Validasi Instrumen

No.	Instrumen	Hasil Validasi Isi	Keterangan
1.	Lembar Observasi	100%	Valid
2.	Lembar Angket	100%	Valid
3.	Lembar Wawancara	100%	Valid

Berdasarkan Tabel 4.1, mendeskripsikan bahwa validitas isi 3 (tiga) instrumen tersebut dinyatakan valid karena koefisien validitas isi lebih besar 75%.

Pada lembar observasi, validator memberikan masukan bahwa jumlah poin dalam lembar observasi terlalu banyak, sehingga menyulitkan saat pengamatan di lapangan. Oleh karena itu, lembar observasi disederhanakan menjadi tiga poin utama yang tetap mewakili aspek yang diamati. Selain itu, validator juga menyarankan agar bahasa dalam lembar observasi disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam penilaian.

Pada lembar angket, validator menyarankan agar pernyataan yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, validator juga menyarankan penggunaan kalimat positif dan negatif secara seimbang agar tidak memicu bias dalam respon siswa.

Sementara itu, pada lembar wawancara, validator memberikan masukan agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga jawaban yang diberikan dapat mencerminkan pemahaman mereka secara alami dan sesuai dengan pengalaman belajar mereka.

Dengan menyesuaikan instrumen berdasarkan masukan dari validator, diharapkan seluruh instrumen dapat digunakan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

A. Hasil Observasi

Pengamatan dilakukan selama dua hari secara langsung oleh peneliti saat proses pembelajaran matematika, dengan fokus pada materi Statistika Dasar di kelas VII.7 SMP Negeri 3 Parepare. Awalnya, setiap indikator dalam observasi dirancang terdiri dari lima aspek penilaian, namun untuk efisiensi dan kejelasan analisis, masing-masing indikator disederhanakan menjadi tiga aspek inti yang

tetap mencakup keseluruhan komponen dalam indikator tersebut. Penilaian dalam observasi menggunakan skala empat poin, yaitu: Sangat Terlihat (Skor 4), Terlihat (Skor 3), Kurang Terlihat (Skor 2), dan Tidak Terlihat (Skor 1). Berikut hasil observasi perindikator hari pertama hingga hari kedua:

1. Indikator Kemandirian Siswa

Fokus utama dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menunjukkan perilaku mandiri dalam belajar matematika, khususnya ketika guru menyampaikan materi tentang Statistika.

Adapun tiga aktivitas utama yang menjadi perhatian dalam indikator ini yaitu: (1) Apakah siswa mampu mengerjakan tugas-tugas Statistika tanpa bergantung pada bantuan guru atau teman; (2) Apakah siswa telah menunjukkan kesiapan dalam mempersiapkan perlengkapan belajar seperti buku serta alat tulis sebelum pembelajaran dimulai; dan (3) Apakah siswa memiliki inisiatif untuk mencatat materi Statistika yang dijelaskan guru tanpa harus diperintah. Berikut skor hasil pengamatan hari pertama seluruh siswa:

Tabel 4.2 Skor Hasil Pengamatan Hari Pertama Aspek I

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
AS	3	3	3
A	3	3	3
AAA	3	3	4
AHHS	3	2	3
AUH	2	3	3
AHH	3	3	3
FTA	2	3	3
H	3	2	3
IS	3	3	3
KR	2	3	3
MH	3	3	3
MAAS	3	1	3

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
MAAL	3	1	3
MF	2	3	3
MNM	3	1	3
MTAR	2	2	3
NN	2	3	3
NS	3	3	3
NZPZ	1	3	3
NYS	3	3	3
SY	3	4	4
SI	3	3	3
S	3	1	3
TTF	3	4	4
TI	3	1	3
ZKDA	3	3	4

Dari pengamatan hari pertama menunjukkan bahwa walaupun ada beberapa siswa yang masih bergantung pada bantuan teman dan guru, namun sebagian besar siswa mampu menyelesaikan soal statistika secara mandiri, terutama saat diminta menentukan nilai modus, median, dan mean. Pada aktivitas kedua sebagian besar siswa menyiapkan persiapan belajarnya, namun ada pula yang menunggu perintah dari guru. Aktivitas ketiga walaupun ada sebagian kecil siswa tidak mencatat, namun sebagian besar lainnya siswa cukup terlihat mencatat penjelasan guru tentang materi Statistika tanpa harus diingatkan terlebih dahulu.

Berikut diagram hasil pengamatan hari pertama pada aspek kemandirian siswa:

Diagram 4.1 Hasil Pengamatan Hari Pertama Aspek I

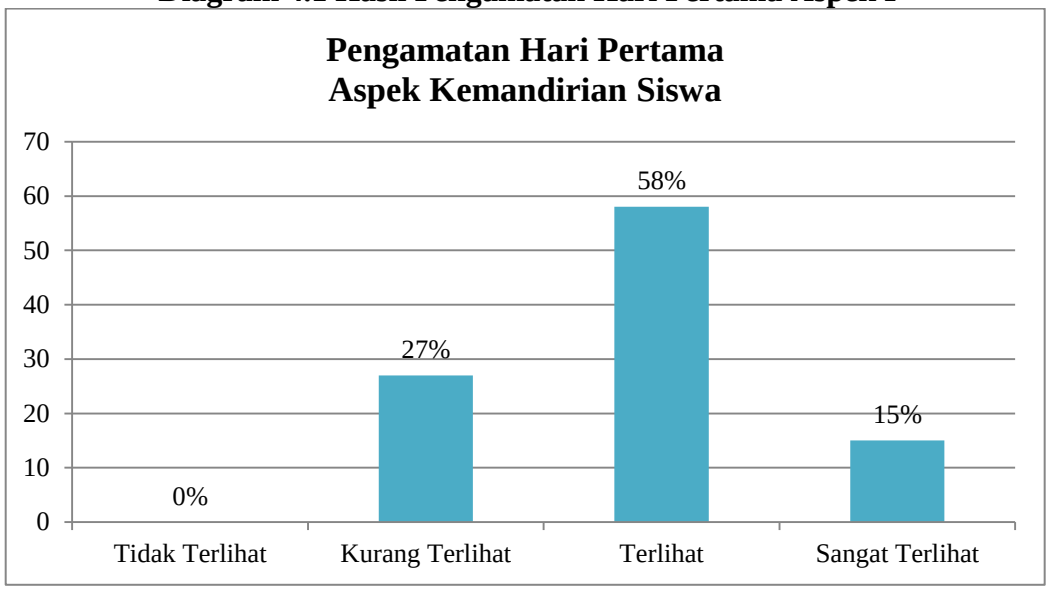


Diagram 4.1 menunjukkan bahwa pada hari pertama pengamatan, sebagian besar siswa (58%) menunjukkan kemandirian belajar pada kategori“Terlihat”. Sebanyak 27% siswa berada di kategori “Kurang Terlihat”, 15% di “Sangat Terlihat”, dan hanya tidak ada siswa yang ada pada kategori “Tidak Terlihat”. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah cukup mandiri dalam mengerjakan tugas dan menyiapkan perlengkapan belajar, meskipun masih ada yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Selanjutnya ditampilkan skor hasil pengamatan siswa pada hari kedua aspek kemandirian siswa:

Tabel 4.3 Skor Hasil Pengamatan Hari Kedua Aspek I

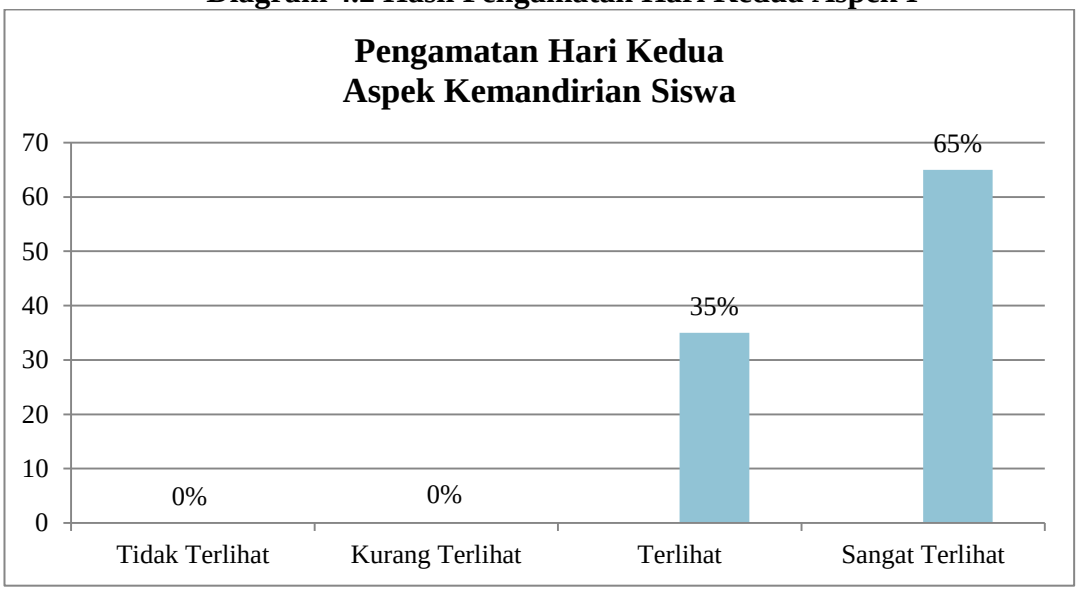
Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
AS	3	3	4
A	3	3	4
AAA	3	3	4
AHHS	3	3	3
AUH	3	4	3
AHH	3	4	4
FTA	2	3	3
H	3	3	4
IS	3	3	4
KR	3	3	4
MH	3	3	4
MAAS	3	2	3
MAAL	3	3	4
MF	2	3	4
MNM	3	2	3
MTAR	3	3	3
NN	3	3	4
NS	3	4	4
NZPZ	2	3	4
NYS	3	3	4
SY	3	4	4
SI	3	3	4
S	3	2	3
TTF	3	4	4
TI	3	2	4
ZKDA	3	3	4

Pengamatan pada hari kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hampir seluruh siswa mampu menyelesaikan soal Statistika tanpa bergantung pada bantuan teman ataupun guru, menandakan adanya peningkatan kemandirian dalam memahami materi. Pada aktivitas kedua, siswa terlihat lebih siap dalam menyiapkan perlengkapan belajarnya secara mandiri tanpa harus diingatkan.

Aktivitas ketiga juga menunjukkan perkembangan positif, di mana sebagian besar siswa secara aktif mencatat penjelasan guru tanpa perlu diarahkan, mencerminkan sikap belajar yang semakin mandiri dan bertanggung jawab.

Berikut diagram hasil pengamatan hari kedua pada aspek kemandirian siswa:

Diagram 4.2 Hasil Pengamatan Hari Kedua Aspek I

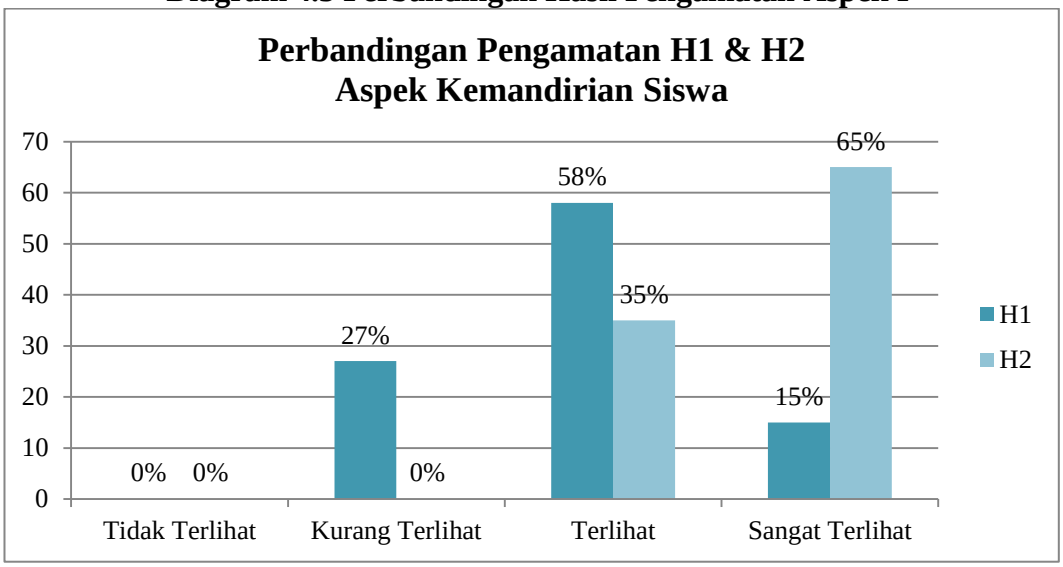


Pada hari kedua pengamatan, sebagian besar siswa (65%) menunjukkan kemandirian belajar pada kategori “Sangat Terlihat”, diikuti oleh 35% pada kategori “Terlihat”. Sementara itu, tidak ada siswa masih berada di kategori “Tidak Terlihat”, dan “Kurang Terlihat”. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan kemandirian siswa dibandingkan hari sebelumnya, terutama dalam hal inisiatif belajar dan kesiapan mengikuti pembelajaran Statistika Dasar.

Berikut perbandingan hasil observasi kemandirian siswa pada hari pertama dan hari kedua ditampilkan pada Diagram 4.3. Tujuannya adalah untuk melihat

perkembangan sikap mandiri siswa dalam pembelajaran Statistika Dasar setelah dilakukan dua kali pengamatan.

Diagram 4.3 Perbandingan Hasil Pengamatan Aspek I



Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemandirian siswa dari hari pertama ke hari kedua. Persentase siswa yang berada pada kategori “Sangat Terlihat” naik dari 15% menjadi 65%, sementara kategori “Terlihat” menurun dari 58% menjadi 35%. Tidak ada perubahan pada kategori “Tidak Terlihat” (tetap 0%), dan siswa pada kategori “Kurang Terlihat” berkurang dari 27% menjadi 0%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang menunjukkan kemandirian tinggi dalam pembelajaran Statistika Dasar setelah dua kali pertemuan.

2. Indikator Keterlibatan Aktif Siswa

Tiga aktivitas yang diamati pada indikator ini adalah: (1) sejauh mana siswa berani mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan dalam memahami materi Statistika; (2) sejauh mana keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok ketika diberikan tugas untuk mengolah dan menyajikan data; dan (3) sejauh mana siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru terkait materi yang sedang dibahas. Berikut skor hasil pengamatan hari pertama seluruh siswa:

Tabel 4.4 Skor Hasil Pengamatan Hari Pertama Aspek II

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
AS	3	3	2
A	2	3	2
AAA	4	4	3
AHHS	3	3	2
AUH	2	3	2
AHH	3	3	3
FTA	3	3	2
H	3	3	2
IS	2	3	2
KR	3	3	2
MH	2	3	2
MAAS	3	2	3
MAAL	2	2	3
MF	2	3	2
MNM	1	2	3
MTAR	3	3	2
NN	3	2	3
NS	3	3	2
NZPZ	1	2	1
NYS	3	3	3
SY	3	4	3
SI	3	3	3
S	1	2	2
TTF	4	3	3
TI	1	3	3
ZKDA	4	4	3

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor 1, 2, dan 3 menandakan keterlibatan yang cukup aktif, namun belum merata. Beberapa siswa menunjukkan keterlibatan tinggi dengan skor 3–4. Sementara itu, beberapa lainnya masih tergolong pasif.

Berikut diagram hasil pengamatan hari pertama pada aspek keterlibatan aktif siswa:

Diagram 4.4 Hasil Pengamatan Hari Pertama Aspek II

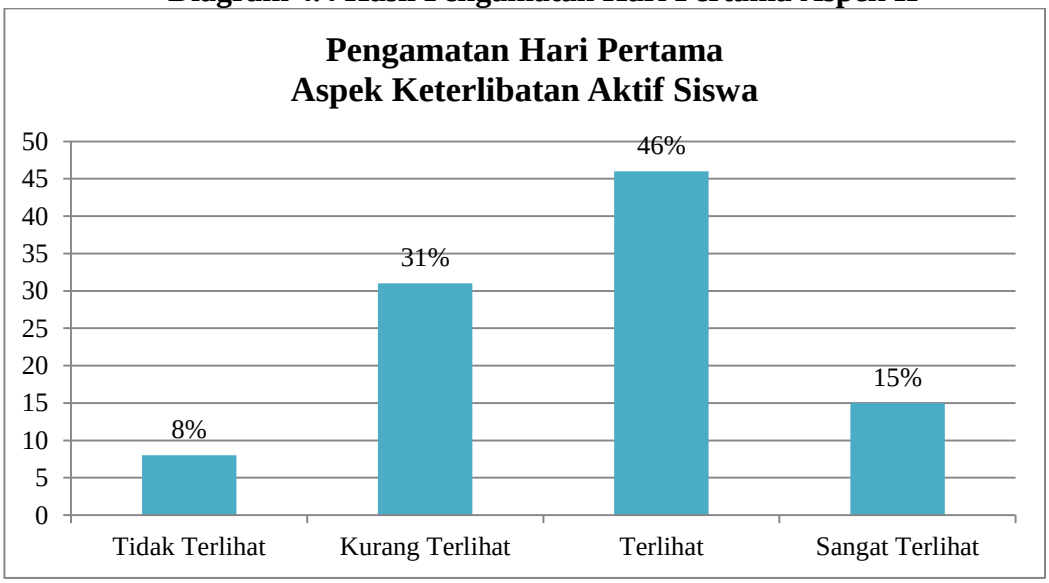


Diagram di atas menunjukkan bahwa 46% siswa berada pada kategori "Terlihat", 31% siswa pada kategori "Kurang Terlihat", 8% siswa pada kategori "Tidak Terlihat", dan hanya 15% siswa pada kategori "Sangat Terlihat". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai terlibat aktif, namun masih ada yang pasif atau kurang berpartisipasi dalam pembelajaran Statistika.

Selanjutnya ditampilkan skor hasil pengamatan siswa pada hari kedua aspek keterlibatan aktif siswa:

Tabel 4.5 Skor Hasil Pengamatan Hari Kedua Aspek II

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
AS	3	4	3
A	3	3	2
AAA	4	4	3
AHHS	3	3	2
AUH	3	3	2
AHH	3	3	3
FTA	3	3	2
H	4	4	3
IS	3	3	2
KR	3	3	2
MH	4	3	3
MAAS	3	3	3
MAAL	2	3	3
MF	3	4	2
MNM	2	3	3
MTAR	3	3	2
NN	3	4	3
NS	3	3	3
NZPZ	3	3	2
NYS	3	3	3
SY	3	4	3
SI	3	4	3
S	2	3	3
TTF	4	4	3
TI	2	4	3
ZKDA	4	4	3

Pada hari kedua, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif. Sebagian besar memperoleh skor 3 hingga 4, terutama dalam berdiskusi, menjawab, dan mengajukan pertanyaan. Beberapa siswa seperti AAA**,** H**,** TTF**,** ZKDA, dan SY tampil sangat aktif.

Berikut diagram hasil pengamatan hari kedua pada aspek kemandirian siswa:

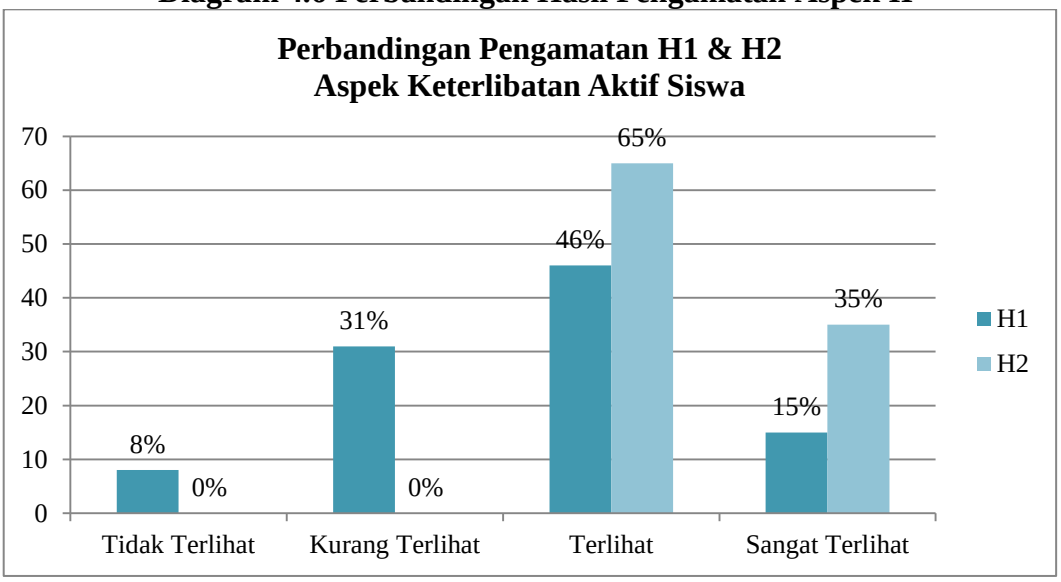
Diagram 4.5 Hasil Pengamatan Hari Kedua Aspek II



Diagram menunjukkan bahwa pada hari kedua pengamatan, sebanyak 65% siswa berada dalam kategori “Terlihat”, dan 35% siswa dalam kategori “Sangat Terlihat”. Hanya tidak ada siswa yang masuk kategori “Tidak Terlihat”, dan “Kurang Terlihat”. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan keterlibatan aktif siswa dibandingkan hari pertama, terutama dalam hal bertanya, berdiskusi kelompok, dan menjawab pertanyaan guru selama pembelajaran Statistika Dasar berlangsung.

Berikut perbandingan hasil observasi kemandirian siswa pada hari pertama dan hari kedua ditampilkan pada Diagram 4.6. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan sikap mandiri siswa dalam pembelajaran Statistika Dasar setelah dilakukan dua kali pengamatan.

Diagram 4.6 Perbandingan Hasil Pengamatan Aspek II



Berdasarkan hasil pengamatan H1 dan H2, yaitu keberanian siswa bertanya saat mengalami kesulitan, keaktifan dalam diskusi kelompok saat mengolah dan menyajikan data, serta partisipasi dalam menjawab pertanyaan guru, terjadi peningkatan yang jelas antara pengamatan pertama (H1) dan kedua (H2).

Pada H2, persentase siswa yang "Terlihat" aktif meningkat dari 46% menjadi 65%, dan kategori "Sangat Terlihat" meningkat dari 15% menjadi 35%. Sementara itu, kategori "Kurang Terlihat" menurun dari 31% menjadi 0%, dan kategori "Tidak Terlihat" dari 8% menjadi 0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika, salah satunya pada materi Statistika Dasar, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan guru.

3. Indikator Relevansi Materi

Observasi pada indikator ini difokuskan pada bagaimana siswa merespons materi Statistika Dasar yang disampaikan oleh guru, khususnya dari segi relevansi atau keterkaitannya dengan pengalaman, minat, dan kemampuan siswa. Materi yang relevan akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Terdapat tiga aktivitas yang diamati pada indikator relevansi materi, yaitu: (1) antusiasme siswa saat guru menjelaskan materi Statistika seperti menghitung nilai modus, median, dan mean; (2) tingkat pemahaman siswa terhadap penjelasan yang disampaikan guru secara terstruktur; dan (3) kemudahan siswa dalam memahami serta menyelesaikan contoh soal yang diberikan. Berikut skor hasil pengamatan hari pertama seluruh siswa aspek relevansi materi:

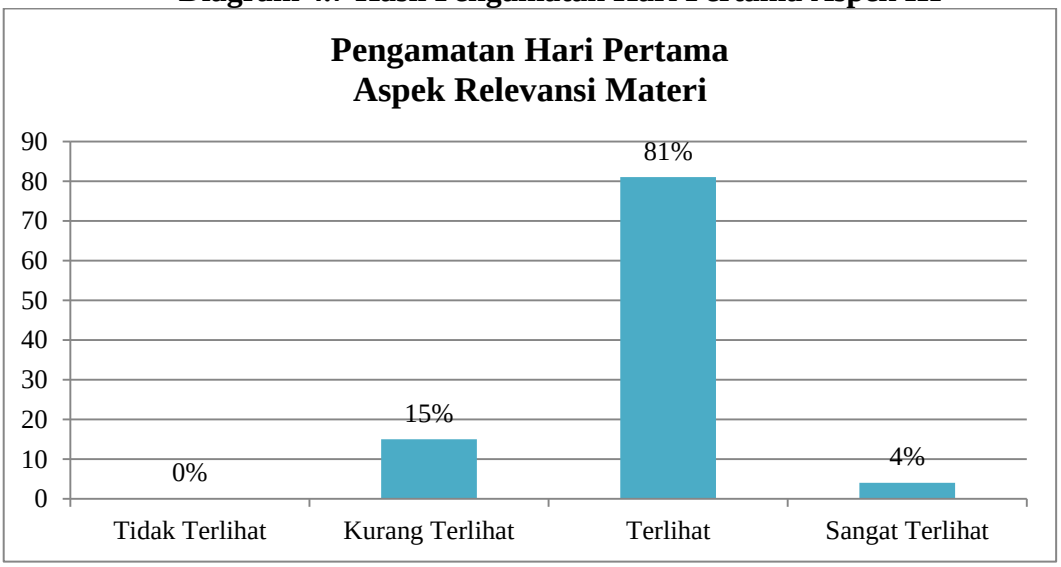
Tabel 4.6 Skor Hasil Pengamatan Hari Pertama Aspek III

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
AS	3	3	3
A	3	3	3
AAA	3	3	3
AHHS	3	3	3
AUH	3	3	3
AHH	3	3	3
FTA	2	3	2
H	3	3	3
IS	3	3	3
KR	3	3	3
MH	3	3	2
MAAS	3	3	3
MAAL	2	2	3
MF	3	3	2
MNM	3	3	3
MTAR	3	3	2
NN	3	3	3

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
NS	3	3	3
NZPZ	2	2	3
NYS	3	3	3
SY	3	3	3
SI	3	3	3
S	1	3	3
TTF	3	3	3
TI	2	3	3
ZKDA	4	3	3

Dari hasil skor pengamatan di atas, diperoleh diagram batang berikut:

Diagram 4.7 Hasil Pengamatan Hari Pertama Aspek III



Pengamatan hari pertama, mayoritas siswa menunjukkan pemahaman bahwa materi Statistika Dasar relevan dengan kegiatan belajar mereka. Hal ini terlihat dari 81% siswa yang berada pada kategori “Terlihat” dalam tiga aktivitas: antusiasme saat guru menjelaskan materi, pemahaman terhadap penjelasan yang terstruktur, serta kemudahan dalam menyelesaikan contoh soal. Sementara itu, 15% siswa tergolong “Kurang Terlihat”, dan 4% siswa pada kategori “Sangat Terlihat”. Belum ada siswa yang ternilai di kategori “Tidak Terlihat” pada hari

pertama. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa mulai merespons pembelajaran dengan cukup baik, masih diperlukan upaya lanjutan untuk meningkatkan keterkaitan materi dengan pengalaman belajar siswa secara lebih mendalam.

Selanjutnya ditampilkan skor hasil pengamatan siswa pada hari kedua aspek relevansi materi:

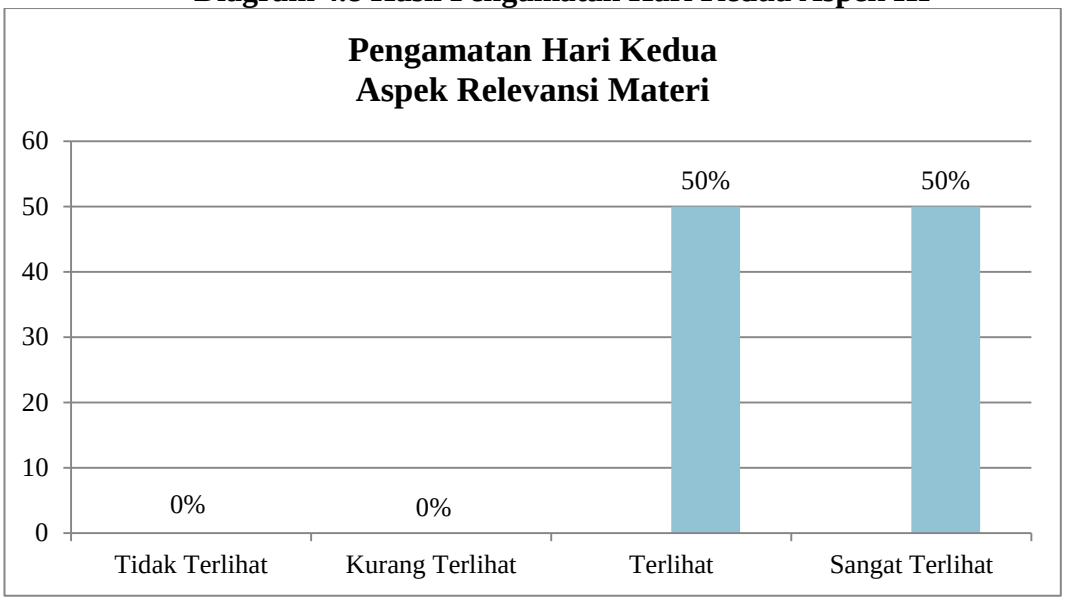
Tabel 4.7 Skor Hasil Pengamatan Hari Kedua Aspek III

Inisial Nama	Aktivitas 1	Aktivitas 2	Aktivitas 3
AS	3	4	3
A	3	3	2
AAA	4	4	3
AHHS	3	3	2
AUH	3	3	2
AHH	3	3	3
FTA	3	3	2
H	4	4	3
IS	3	3	2
KR	3	3	2
MH	4	3	3
MAAS	3	3	3
MAAL	2	3	3
MF	3	4	2
MNM	2	3	3
MTAR	3	3	2
NN	3	4	3
NS	3	3	3
NZPZ	3	3	2
NYS	3	3	3
SY	3	4	3
SI	3	4	3
S	2	3	3
TTF	4	4	3
TI	2	4	3
ZKDA	4	4	3

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor yang mencerminkan keterkaitan materi yang tinggi. Skor individu per aktivitas berkisar antara 1 hingga 4. Banyak siswa mendapatkan skor 3 (Terlihat) dan 4 (Sangat Terlihat) secara konsisten pada ketiga aktivitas.

Berikut diagram hasil pengamatan hari kedua pada aspek kemandirian siswa:

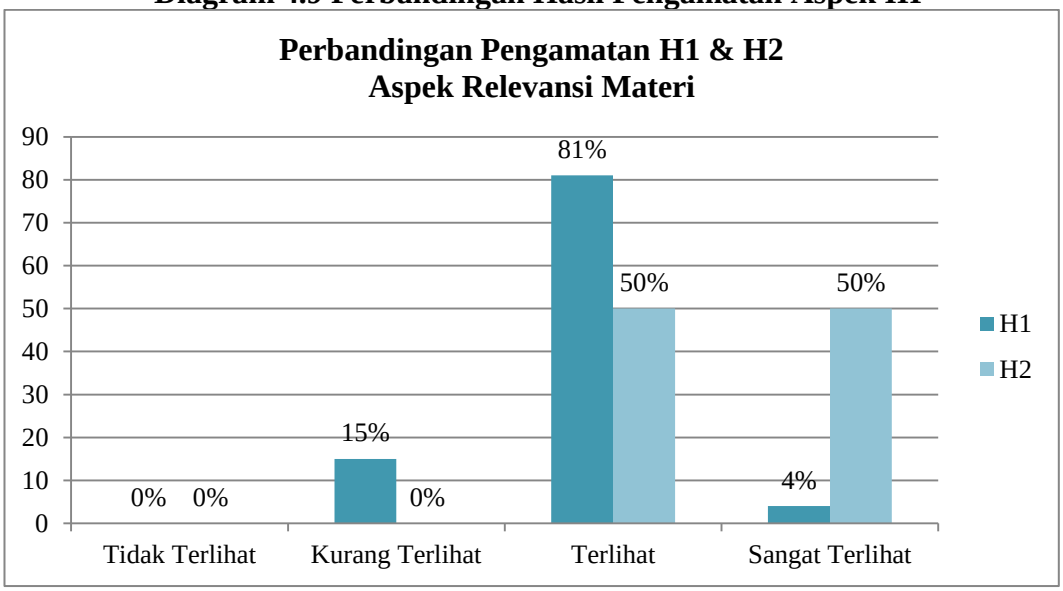
Diagram 4.8 Hasil Pengamatan Hari Kedua Aspek III



Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa mayoritas siswa berada pada kategori “Terlihat” dan “Sangat Terlihat” masing-masing sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa antusias mengikuti penjelasan guru, memahami materi Statistika dengan baik, serta mampu menyelesaikan soal. Sebaliknya, tidak ada siswa yang berada pada kategori “Kurang Terlihat”, dan “Tidak Terlihat”. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi Statistika pada Kurikulum Merdeka cukup relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

Berikut perbandingan hasil observasi kemandirian siswa pada hari pertama dan hari kedua ditampilkan pada Diagram 4.9. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan sikap mandiri siswa dalam pembelajaran Statistika Dasar setelah dilakukan dua kali pengamatan.

Diagram 4.9 Perbandingan Hasil Pengamatan Aspek III



Berdasarkan diagram di atas, memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap relevansi materi Statistika Dasar dari hari pertama ke hari kedua. Pada H1, 0% siswa berada di kategori “Tidak Terlihat”, dan 15% di kategori “Kurang Terlihat”, kemudian menjadi 0% pada H2, menandakan peningkatan partisipasi. Kategori “Terlihat” menurun dari 81% menjadi 50%, karena sebagian siswa meningkat ke kategori “Sangat Terlihat” yang naik signifikan dari 4% menjadi 50%. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dua kali pertemuan, lebih banyak siswa merasa materi yang dipelajari relevan dan mudah dipahami.

Dari penjelasan ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa perbandingan skor total hasil pengamatan terhadap tiga aspek utama dalam pembelajaran matematika, dengan fokus pada materi Statistika Dasar yaitu, kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi diperoleh dari akumulasi hasil observasi yang dilakukan selama dua kali pertemuan, yakni pada Hari Pertama (H1) dan Hari Kedua (H2).

Diagram 4.10 Skor Hasil Pengamatan Keseluruhan Aspek

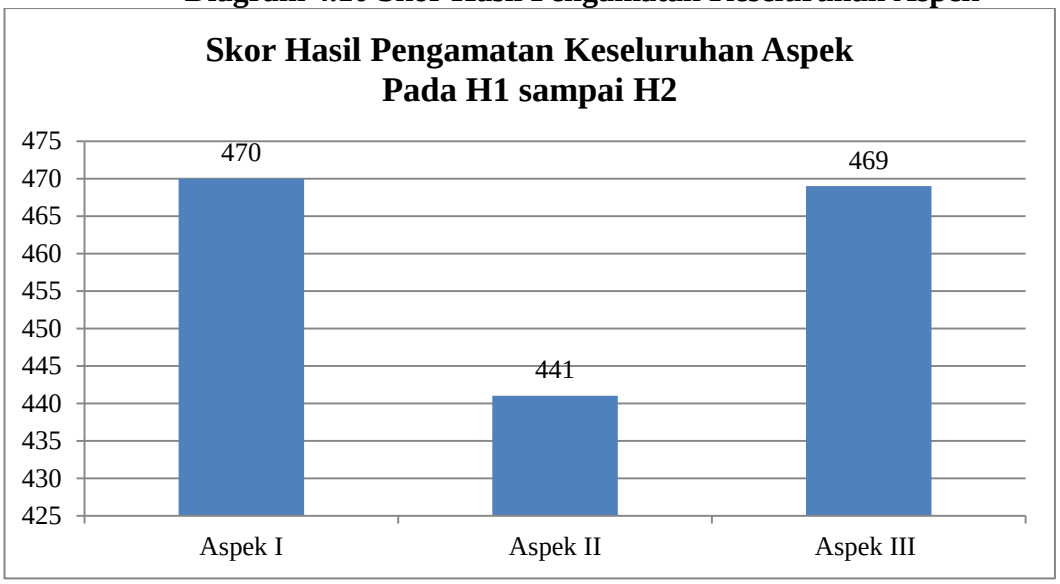


Diagram 4.10 menunjukkan hasil pengamatan keseluruhan terhadap tiga aspek utama dalam pembelajaran matematika materi Statistika Dasar selama dua kali pertemuan (H1 dan H2), yaitu kemandirian siswa (Aspek I), keterlibatan aktif siswa (Aspek II), dan relevansi materi (Aspek III). Dari diagram terlihat bahwa aspek kemandirian siswa memperoleh skor tertinggi sebesar 470, disusul oleh aspek relevansi materi sebesar 469. Sementara itu, aspek keterlibatan aktif siswa memperoleh skor terendah, yaitu 441. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Statistika Dasar, siswa cenderung mampu belajar mandiri dan

memahami materi, namun keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Secara umum, siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika salah satunya di materi Statistika Dasar. Terlihat bahwa sebagian besar siswa dapat memahami contoh soal begitu baik, aktif dalam mencatat materi, bertanya pada saat tidak memahami materi, antusias saat guru menjelaskan materi, dan terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Pemahaman siswa yang dijelaskan guru sangat terlihat, begitu pula oleh contoh yang diberikan oleh guru. Meskipun beberapa aspek persiapan belajar dan mengerjakan soal secara mandiri masih perlu ditingkatkan, namun partisipasi siswa dalam proses pembelajaran cukup tergolong baik.

B. Hasil Angket Siswa

Setelah siswa menyelesaikan pembelajaran matematika pada materi Statistika Dasar, peneliti membagikan angket untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat penerapan Kurikulum Merdeka. Angket ini menggunakan penilaian skala Likert 4 poin, di mana setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban yang menggambarkan tingkat persetujuan responden, yaitu 4 = Sangat Setuju (SS)**,** 3 = Setuju (S)**,** 2 = Tidak Setuju (TS), dan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk menjaga keseimbangan dan validitas data, pernyataan positif ditempatkan pada nomor ganjil, sedangkan pernyataan negatif berada pada nomor genap. Seluruh jawaban yang diberikan mencerminkan pengalaman nyata siswa selama mengikuti proses pembelajaran materi Statistika Dasar.

1. Indikator Kemandirian Siswa

Instrumen angket yang digunakan untuk mengukur kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika terdiri atas 10 pernyataan. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan bagaimana siswa mengelola pembelajaran secara mandiri sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Beberapa di antaranya menyentuh aspek seperti mengatur jadwal belajar, menyelesaikan tugas tanpa arahan, belajar kembali materi yang belum dikuasai, serta menyiapkan diri sebelum pelajaran berlangsung.

Karena angket ini diisi setelah siswa menerima pembelajaran materi Statistika Dasar, maka tanggapan yang diberikan mencerminkan bagaimana siswa dalam mempelajari pembelajaran saat mempelajari topik seperti menghitung median, mean, dan modus. Berikut hasil angket siswa:

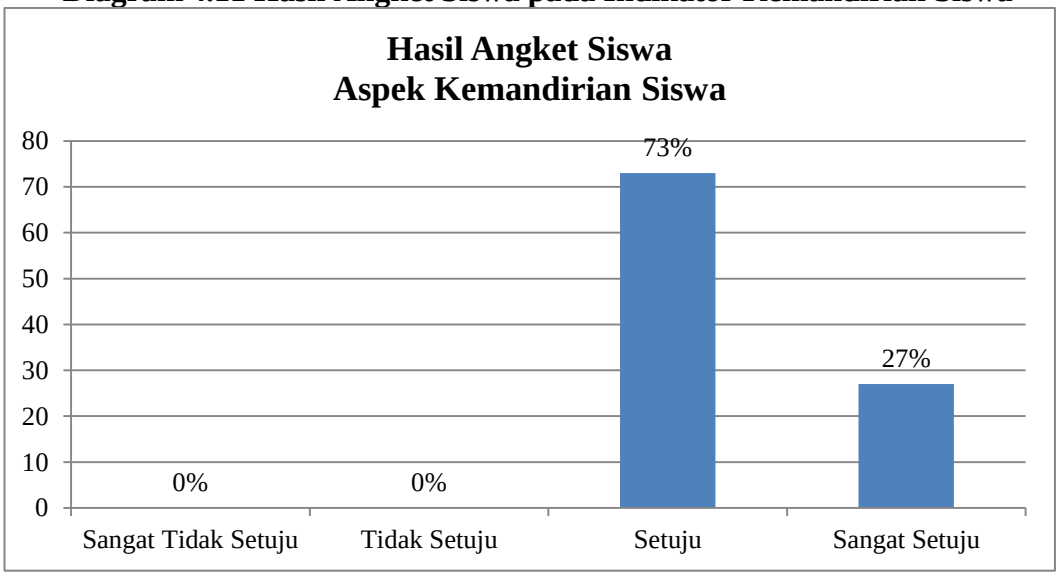
Tabel 4.8 Hasil Angket Siswa pada Indikator Kemandirian Siswa

Nama Siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
AS	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
A	3	4	3	2	2	3	2	4	4	2
AAA	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4
AHHS	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
AUH	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4
AHH	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4
FTA	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2
H	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
IS	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
KR	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3
MH	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4
MAAS	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4
MAAL	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
MF	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
MNM	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
MTAR	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
NN	3	3	3	3	2	3	4	2	3	2

Nama Siswa	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10
NS	3	2	4	2	3	2	3	4	2	3
NZPZ	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3
NYS	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4
SY	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
SI	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
S	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
TTF	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3
TI	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4
ZKDA	3	3	3	4	3	2	3	2	3	4

Setelah proses skoring (termasuk pembalikan nilai untuk pernyataan negatif), data diklasifikasikan ke dalam empat kategori skala Likert, dan hasil akhirnya menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang menjawab “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Berikut adalah diagram hasil pengolahan data angket dari 26 siswa, diperoleh persentase.

Diagram 4.11 Hasil Angket Siswa pada Indikator Kemandirian Siswa



Dapat dilihat bahwa 27% responden menyatakan “Sangat Setuju” dan 73% responden menyatakan “Setuju”. Tidak ada responden yang memilih kategori “Tidak Setuju” maupun “Sangat Tidak Setuju”. Temuan ini memperlihatkan

bahwa seluruh siswa memberikan respon positif terhadap pernyataan-pernyataan yang mencerminkan kemandirian belajar.

Tingginya persentase pada dua kategori positif menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah membentuk sikap belajar mandiri, meskipun sebagian besar masih berada pada tahap “Setuju” atau belum mencapai level “Sangat Setuju”. Namun demikian, ini tetap merupakan sinyal positif terhadap berkembangnya kemandirian di kalangan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong tumbuhnya kemandirian belajar matematika pada siswa kelas VII.7 di SMP Negeri 3 Parepare. Dalam konteks materi Statistika Dasar, siswa menunjukkan kemampuan untuk belajar secara mandiri, baik dalam memahami konsep, menyelesaikan soal, maupun membuat catatan tanpa harus bergantung pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara nyata telah membangun kebiasaan belajar mandiri, termasuk dalam menghadapi topik-topik data yang menuntut ketelitian dan logika berpikir.

2. Indikator Keterlibatan Aktif Siswa

Untuk mengukur tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti menyusun 10 butir pernyataan dalam angket. Pernyataan-pernyataan ini menggambarkan sejauh mana siswa menunjukkan partisipasi langsung selama proses belajar berlangsung, seperti keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, menjawab pertanyaan guru, serta menyampaikan pendapat saat belajar kelompok.

Sebagian pernyataan bersifat positif (misalnya “membuat saya lebih aktif bertanya”), dan sebagian lainnya bersifat negatif (misalnya “tidak bersemangat mengikuti pelajaran”). Pernyataan negatif telah diberi perlakuan pembalikan skor sebelum dilakukan rekapitulasi. Berikut skor hasil angket siswa:

Tabel 4.9 Hasil Angket Siswa pada Indikator Keterlibatan Aktif Siswa

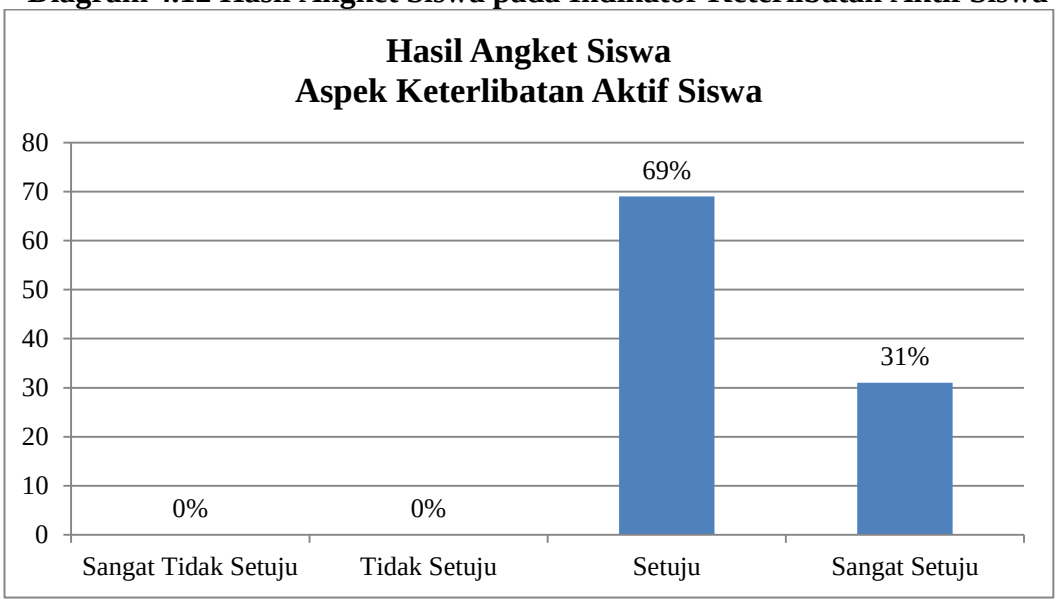
Nama Siswa	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
AS	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
A	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
AAA	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4
AHHS	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
AUH	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3
AHH	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
FTA	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4
H	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4
IS	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3
KR	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3
MH	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3
MAAS	3	3	4	4	4	2	4	4	3	3
MAAL	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
MF	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3
MNM	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3
MTAR	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3
NN	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3
NS	3	3	3	3	3	2	3	2	4	2
NZPZ	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
NYS	4	3	4	3	4	1	3	2	4	3
SY	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
SI	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3
S	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
TTF	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
TI	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2
ZKDA	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3

Angket ini diberikan setelah siswa mengikuti pembelajaran materi Statistika Dasar, sehingga respon yang diberikan menggambarkan sejauh mana siswa

merasa aktif dan terlibat ketika mempelajari konsep-konsep seperti menghitung mean, median, dan modus.

Hasil angket dari 26 responden memperlihatkan bahwa seluruh siswa memberikan respons positif terhadap indikator keterlibatan aktif. Rinciannya sebagai berikut:

Diagram 4.12 Hasil Angket Siswa pada Indikator Keterlibatan Aktif Siswa



Dilihat dari diagram di atas menggambarkan bahwa 31% siswa menyatakan “Sangat Setuju” bahwa Kurikulum Merdeka mendorong mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika. 69% siswa menyatakan “Setuju” terhadap pernyataan-pernyataan yang menunjukkan keterlibatan aktif, seperti semangat berdiskusi, bertanya, dan menjawab soal di kelas. Distribusi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima materi, tetapi juga mulai terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Persentase "Sangat Setuju" yang lebih tinggi dari indikator sebelumnya juga menunjukkan adanya semangat yang lebih kuat pada aspek partisipasi dibandingkan sekadar belajar mandiri.

Dari hasil angket, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah mendorong peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk bertanya ketika tidak memahami materi, terlibat dalam kerja kelompok, serta berani menjawab pertanyaan dari guru di kelas. Dalam pembelajaran Statistika Dasar, keterlibatan ini tampak melalui partisipasi aktif siswa saat mengerjakan soal mean, modus, dan median. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan ruang belajar yang partisipatif, bahkan pada materi yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan seperti Statistika.

3. Relevansi Materi

Indikator relevansi materi dalam angket mencakup 10 pernyataan yang menggambarkan bagaimana siswa memandang keterkaitan antara materi matematika dalam Kurikulum Merdeka dengan minat, kebutuhan, dan pengalaman belajar mereka. Dalam pernyataan ini, siswa diminta menilai apakah materi terasa bermakna, mudah dipahami, sesuai dengan minat dan kebutuhan, serta apakah penyajian oleh guru mendukung pemahaman. Terdapat beberapa pernyataan positif, dan beberapa pernyataan negatif yang telah disesuaikan skornya agar hasilnya tetap valid untuk analisis.

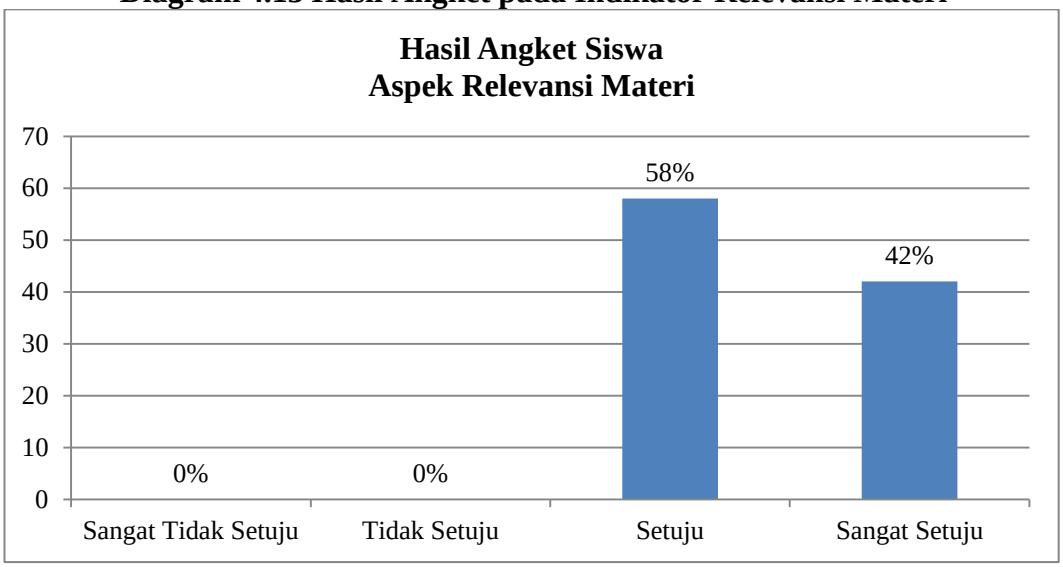
Berikut skor hasil angket siswa:

Tabel 4.10 Hasil Angket Siswa pada Indikator Relevansi Materi

Nama Siswa	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30
AS	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4
A	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3
AAA	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4
AHHS	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
AUH	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3
AHH	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
FTA	2	3	2	3	4	3	3	3	2	3
H	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3
IS	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3
KR	4	4	3	2	2	4	3	3	4	4
MH	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4
MAAS	2	2	1	4	1	3	4	3	3	4
MAAL	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4
MF	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4
MNM	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4
MTAR	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4
NN	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
NS	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
NZPZ	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
NYS	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3
SY	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
SI	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3
S	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4
TTF	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
TI	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3
ZKDA	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3

Angket ini diberikan setelah siswa selesai mempelajari materi Statistika Dasar. Oleh karena itu, tanggapan siswa mencerminkan pandangan mereka terhadap relevansi materi Statistika yang telah mereka pelajari, seperti menghitung nilai modus, mean, dan median.

Diagram 4.13 Hasil Angket pada Indikator Relevansi Materi



Terdapat 42% siswa memilih "Sangat Setuju" terhadap relevansi materi matematika dalam Kurikulum Merdeka, dan 58% siswa memilih "Setuju" bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan gaya belajar mereka, mudah dipahami, serta terasa bermakna dalam konteks pembelajaran.

Kombinasi dua kategori ini memperlihatkan bahwa seluruh siswa menilai materi dalam Kurikulum Merdeka secara positif. Tidak ada satu pun responden yang merasa bahwa materi tidak relevan atau tidak bermanfaat. Bahkan, proporsi "Sangat Setuju" untuk indikator ini adalah yang paling tinggi di antara ketiga indikator, menunjukkan apresiasi besar siswa terhadap isi dan penyampaian materi matematika.

Berdasarkan hasil angket ketiga indikator, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya pada materi Statistika Dasar yang mencakup mean, modus, dan median. Siswa menilai bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan terasa bermakna.

Misalnya, saat mereka menghitung nilai rata-rata dari hasil ulangan, menentukan nilai tengah dari data tinggi badan, atau mencari nilai terbanyak dari data hobi teman sekelas.

C. Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara berikut disajikan sebagai data pendukung terhadap temuan observasi dan angket mengenai manfaat Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika. Tiga responden dipilih mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategori ini semata-mata didasarkan pada hasil akademik siswa pada semester sebelumnya. Namun, dalam mendeskripsikan ketiga kategori, peneliti tidak hanya merujuk pada hasil ulangan harian, melainkan juga memperhatikan catatan hasil observasi selama dua hari pembelajaran Statistika Dasar serta rekaman wawancara siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, gambaran yang diperoleh lebih utuh dan sesuai dengan kondisi nyata siswa. Berikut hasil wawancara ketiga responden:

1. Siswa Kategori Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AAA yang termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya materi Statistika Dasar.

Dari segi kemandirian siswa, AAA menyampaikan bahwa:

P	:	Apakah kamu merasa lebih mandiri saat belajar matematika setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?
AAA	:	"Iye."
P	:	"Sejak ada Kurikulum Merdeka, apakah kamu bisa belajar sendiri?"
AAA	:	"Iye."
P	:	"Apa saja yang sering kita lakukan saat belajar matematika sendiri? Ceritakan."
AAA	:	"Belajar sendiri sendiri seperti, mengerjakan soal di rumah, membaca materi yang guru pernah kasih, mengulang materi di rumah, dan mencari di internet."

Hal ini menandakan bahwa siswa telah terbiasa belajar secara mandiri, terutama dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika di luar jam pelajaran.

Dalam aspek keterlibatan aktif, AAA mengemukakan bahwa:

P	:	"Apakah kamu jadi lebih aktif di kelas saat belajar matematika?"
AAA	:	"Iye."
P	:	"Bagaimana cara kita ikut aktif saat belajar matematika di kelas?"
AAA	:	"Seperti belajar bersama teman, dan bertanya kepada guru kalau ada yang tidak mengerti."
P	:	"Apakah kamu merasa lebih nyaman saat ikut aktif belajar matematika? Ceritakan."
AAA	:	"Iye nyaman. Seperti kalau belajar matematika itu lebih mudah

dipahami karena diberikan penjelasan yang mudah dimengerti."

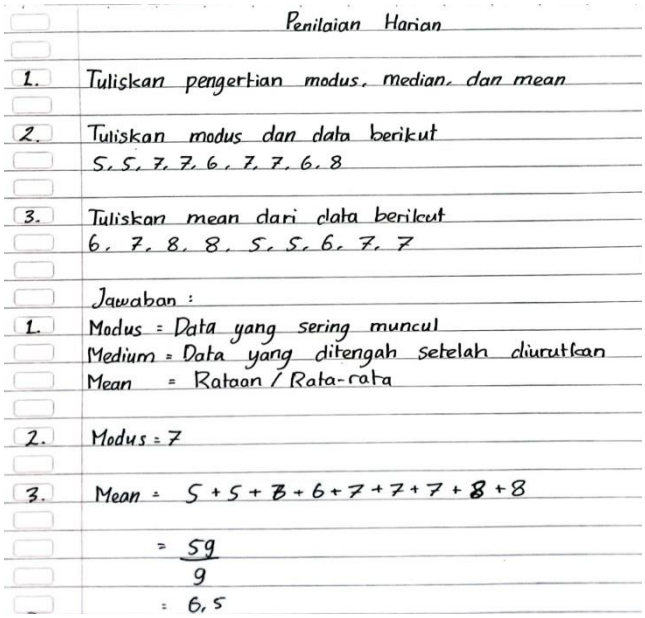
Ini menunjukkan bahwa AAA aktif berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung, baik melalui diskusi maupun interaksi langsung dengan guru.

Dari sisi relevansi materi, siswa merasa bahwa materi matematika, termasuk Statistika Dasar, menjadi lebih mudah dipahami karena penjelasan guru mudah dimengerti:

P	:	"Apakah soal yang diberikan guru sesuai dengan yang kita pelajari?"
AAA	:	"Iye."
P	:	"Bagaimana cara guru na bantuki memahami pelajaran matematika?"
AAA	:	"Seperti menjelaskan yang tidak dimengerti, dan membantu mencari jawaban."
P	:	"Pernahkah kamu merasa kesulitan memahami pelajaran matematika? Ceritakan."
AAA	:	"Kayak biasa lupa rumusnya. Baru bertanya kepada teman karena biasa dia kasih jawabannya."

Berikut hasil ulangan harian AAA pada materi Statistika Dasar menunjukkan skor tinggi dan menunjukkan penguasaan konsep yang baik. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa AAA belajar mandiri dan aktif dalam pembelajaran.

Gambar 4.1 Hasil Ulangan Harian AAA



Penilaian Harian

1. Tuliskan pengertian modus, median, dan mean
2. Tuliskan modus dan data berikut
   5, 5, 7, 7, 6, 7, 7, 6, 8
3. Tuliskan mean dari data berikut
   6, 7, 8, 8, 5, 5, 6, 7, 7

Jawaban :

1. Modus = Data yang sering muncul
   Medium = Data yang ditengah setelah diurutkan
   Mean = Rataan / Rata-rata
2. Modus = 7
3. Mean = $5+5+8+6+7+7+7+8+8$
   $= \frac{59}{9}$
   $= 6,5$

Hasil ulangan harian siswa dengan kategori kemampuan tinggi sangat baik, di mana seluruh jawaban pada lembar ulangan materi Statistika Dasar dinyatakan benar. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pengerjaan yang dilakukan secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Siswa ini mampu memahami soal-soal yang diberikan, mengelola waktu dengan baik, serta menyelesaikan setiap butir soal dengan percaya diri. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan selama dua hari pembelajaran yang menunjukkan konsistensi kemandirian dan keaktifan AAA, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menggambarkan kebiasaannya belajar mandiri dan berani berinteraksi di kelas. Dengan demikian, hal ini mencerminkan tingkat kemandirian dan pemahaman konsep yang kuat selama mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

2. Siswa Kategori Sedang

Siswa berinisial ZKDA termasuk dalam kategori sedang. Ia menyatakan mampu belajar mandiri, namun kadang masih membutuhkan bantuan dalam memahami materi.

Pada aspek kemandirian siswa, ZKDA menjelaskan:

P	:	"Apakah kamu merasa lebih mandiri saat belajar matematika setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?"
ZKDA	:	"Iye."
P	:	"Sejak ada Kurikulum Merdeka, apakah kamu bisa belajar sendiri?"
ZKDA	:	"Iye."
P	:	"Apa saja yang sering kita lakukan saat belajar matematika sendiri? Ceritakan."
ZKDA	:	"Mencari soal, mencari jawaban, membuat cakaran, dan biasa juga di rumah kalau ada materi yang susah, saya chat guru baru bertanya bagaimana cara kerjanya ini."

Hal ini menunjukkan upaya belajar mandiri sudah ada, meski masih sering bergantung pada bantuan guru.

Dalam aspek keterlibatan aktif, ZKDA menyatakan:

P	:	"Apakah kamu jadi lebih aktif di kelas saat belajar matematika?"
ZKDA	:	"Iye."
P	:	"Bagaimana cara kita ikut aktif saat belajar matematika di kelas?"
ZKDA	:	"Seperti kayak mengerjakan soal, dan sering kumpul tugas."
P	:	"Apakah kamu merasa lebih nyaman saat ikut aktif belajar

	matematika? Ceritakan.”
ZKDA	“Iye, kayak mudah dipahami penjelasannya guru.”

ZKDA cukup aktif secara akademik, meski belum maksimal dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat secara langsung di kelas.

Untuk relevansi materi, siswa merasa soal yang diberikan guru sesuai dengan yang dipelajari dan mudah dipahami:

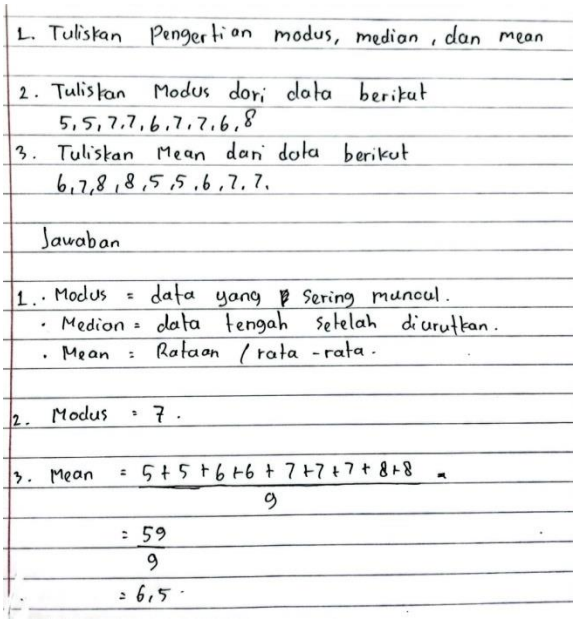
P	:	“Apakah soal yang diberikan guru sesuai dengan yang kamu pelajari?”
ZKDA	:	“Iye.”
P	:	“Bagaimana cara guru na bantuki memahami pelajaran matematika?”
ZKDA	:	“Kasih contoh dan menjelaskan.”

Namun, ia juga mengaku masih kesulitan dalam beberapa bagian:

P	:	“Pernahkah kamu merasa kesulitan memahami pelajaran matematika? Ceritakan.”
ZKDA	:	“Pernah. Misalnya hasilnya dapat dari mana, kayak cara jawabnya masih sering bingung.”

Nilai ulangan harian ZKDA pada materi Statistika Dasar berada pada kategori sedang, mencerminkan pemahaman yang cukup namun belum menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pengakuan ZKDA yang masih sering bingung memahami sumber jawaban.

Gambar 4.2 Hasil Ulangan Harian ZKDA


1. Tuliskan Pengertian modus, median, dan mean

2. Tuliskan Modus dari data berikut
5, 5, 7, 7, 6, 7, 7, 6, 8

3. Tuliskan Mean dari data berikut
6, 7, 8, 8, 5, 5, 6, 7, 7.

Jawaban

1. Modus = data yang paling sering muncul.
• Median = data tengah setelah diurutkan.
• Mean = Rataan / rata-rata.

2. Modus = 7.

3. Mean = $\frac{5+5+6+6+7+7+7+8+8}{9}$
$= \frac{59}{9}$
$= 6,5$

Hasil ulangan siswa dengan kategori kemampuan sedang juga benar seluruhnya pada materi Statistika Dasar. Namun, dalam proses pengerjaannya, siswa ini mengalami beberapa kendala dalam memahami dan menyelesaikan soal tertentu. Meskipun demikian, ia menunjukkan upaya untuk mengerjakan secara mandiri terlebih dahulu sebelum akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada guru guna mengonfirmasi pemahamannya. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan selama dua hari pembelajaran yang menunjukkan bahwa ZKDA kerap mendekati guru untuk meminta penjelasan tambahan, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaannya mencari bimbingan guru ketika menghadapi soal yang sulit. Dengan demikian, siswa kategori sedang memiliki kemauan belajar dan berusaha secara aktif, meskipun masih membutuhkan pendampingan dalam memahami materi secara utuh.

3. Siswa Kategori Rendah

Siswa berinisial AS berada pada kategori rendah, namun tetap menunjukkan semangat belajar.

Dari sisi kemandirian siswa, AS menyebutkan:

P	:	"Apakah kita merasa lebih mandiri saat belajar matematika setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?"
AS	:	"Iye."
P	:	"Sejak ada Kurikulum Merdeka, apa kita bisa belajar sendiri?"
AS	:	"Iye."
P	:	"Apa saja yang sering kita lakukan saat belajar matematika sendiri? Ceritakan."
AS	:	"Kayak cari jawaban soalnya di perpustakaan dan biasa juga di rumah pakai hp. Biasa mencari jawaban ke teman, bertanya ke guru, dan yang paling sering membaca materi yang sudah dikasih guru."

Ini menunjukkan adanya upaya belajar mandiri, walaupun masih sangat bergantung pada sumber luar (teman/guru).

Dalam aspek keterlibatan aktif, AS mengatakan:

P	:	"Apakah kita jadi lebih aktif di kelas saat belajar matematika?"
AS	:	"Iye."
P	:	"Bagaimana cara kita ikut aktif saat belajar matematika di kelas?"
AS	:	"Dengan ikut bertanya ke teman atau guru kalau ada yang tidak dipahami."

P	:	"Apakah kita merasa nyaman kalau ikut aktif belajar matematika? Coba ceritakan."
AS	:	"Iye merasa nyaman ji. Lebih enak belajar matematika kalau bersama daripada sendirian."

Partisipasi siswa lebih bersifat pasif, karena baru aktif saat mengalami kesulitan.

Dari segi relevansi materi, AS merasa nyaman saat belajar bersama dan menilai soal sesuai dengan materi yang dipelajari:

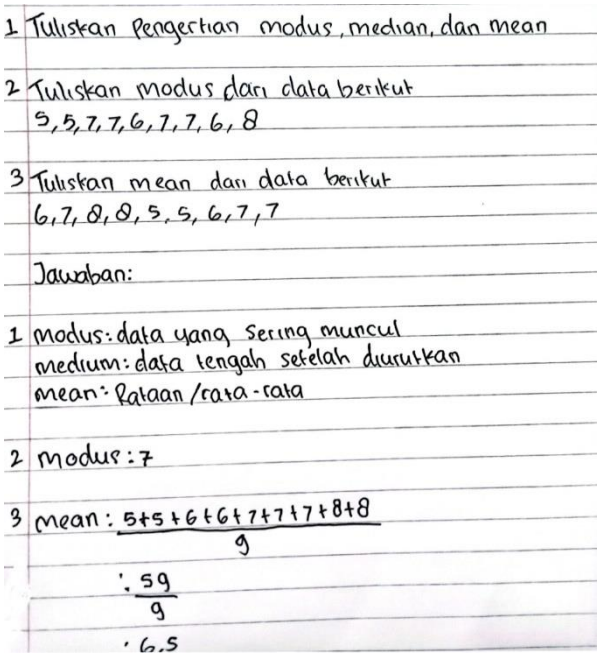
P	:	"Apakah soal yang diberikan guru sesuai dengan yang kita pelajari?"
AS	:	"Kadang sesuai dan kadang juga tidak."
P	:	"Bagaimana cara guru na bantuki memahami pelajaran matematika?"
AS	:	"Cara bantunya, bantu menjawab soal yang tidak dipahami."
P	:	"Pernahkah kita merasa kesulitan memahami pelajaran matematika? Ceritakan."
AS	:	"Pernah. Kesulitan mengerjakan soal."

Namun, siswa juga mengaku:

AS	:	"Pernah. Kesulitan mengerjakan soal."

Nilai ulangan harian AS pada materi Statistika Dasar berada di kategori rendah, mengindikasikan bahwa siswa masih belum memahami materi secara menyeluruh. Hal ini konsisten dengan pengakuannya dalam wawancara.

Gambar 4.3 Hasil Ulangan Harian AS



Siswa dalam kategori kemampuan rendah juga memperoleh hasil akhir yang baik, di mana seluruh jawaban pada lembar ulangannya dinyatakan benar. Akan tetapi, proses pengerjaannya tidak sepenuhnya dilakukan secara mandiri. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal dan kurang percaya diri untuk bertanya langsung kepada guru. Sebagai gantinya, ia lebih sering meminta bantuan kepada teman sebangkunya. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan selama dua hari pembelajaran yang menunjukkan bahwa AS cenderung pasif, lebih banyak menunggu bantuan daripada mencoba sendiri, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaannya bergantung pada teman. Meskipun hasil akhirnya baik, proses ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam aspek keberanian, kemandirian, dan penguasaan konsep agar dapat berkembang lebih optimal dalam pembelajaran matematika.

Dari ketiga hasil wawancara, observasi, dan ulangan harian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kategori tinggi mampu menyelesaikan soal-soal ulangan secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Siswa kategori sedang berusaha mengerjakan soal sendiri, namun pada bagian yang dirasa sulit mereka memilih untuk bertanya langsung kepada guru. Sementara itu, siswa kategori rendah masih mengalami kebingungan dalam memahami soal sehingga lebih sering mencari bantuan dari teman sekelas. Meskipun demikian, seluruh siswa tetap menunjukkan usaha dalam menyelesaikan pembelajaran dan ulangan harian secara maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Deskripsi Manfaat Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran Matematika

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika, terutama materi Statistika Dasar, di kelas VII.7 SMP Negeri 3 Parepare. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data dari empat teknik: observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi hasil ulangan harian siswa. Pembahasan dibagi ke dalam tiga indikator utama: kemandirian siswa**,** keterlibatan aktif siswa**,** dan relevansi materi. Ketiganya merupakan aspek penting dari pembelajaran yang berpihak pada siswa, sebagaimana yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini pada awalnya melibatkan sebanyak 29 siswa kelas VII.7 sebagai responden. Namun, selama pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, terdapat tiga siswa (H, KR, dan NAFU) yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung. Ketidakhadiran mereka disebabkan oleh kondisi sakit serta ada tanpa keterangan yang jelas, sehingga data dari ketiganya tidak dapat dihimpun secara lengkap. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengecualikan ketiga siswa tersebut dari analisis, agar data yang dianalisis benar-benar mencerminkan kondisi nyata siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seluruh proses analisis observasi, angket, dan wawancara dalam penelitian ini hanya difokuskan pada 26 siswa yang hadir dan mengikuti pembelajaran secara langsung pada saat penelitian dilaksanakan.

1. Kemandirian Siswa pada Pembelajaran Matematika

a. Hasil Observasi

Pada saat hari pertama observasi, ketika guru membagikan lembar kerja dan menjelaskan materi tentang modus, mean, dan median, beberapa siswa langsung mulai mengerjakan soal secara mandiri tanpa menoleh ke pekerjaan teman ataupun bertanya kepada guru. Siswa seperti AAA, SY, dan ZKDA menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan menyelesaikan soal. Namun, tidak sedikit pula yang masih bergantung pada teman, seperti MAAL dan MNM, yang baru mengerjakan setelah meniru atau bertanya kepada siswa lain.

Kesiapan siswa dalam membawa dan menyiapkan perlengkapan belajar juga masih bervariasi. Ada siswa yang baru mengambil buku setelah guru mulai menulis di papan, bahkan ada yang meminjam alat tulis kepada teman. Sebaliknya, beberapa siswa seperti TTF, IS, dan NYS sudah terlihat membawa buku tulis dan alat tulis lengkap sejak awal pembelajaran dimulai, tanpa harus diingatkan. Selain itu, kebiasaan mencatat selama pembelajaran juga belum merata. Ada siswa yang mencatat seluruh isi papan tulis tanpa disuruh, namun ada juga yang mencatat hanya sebagian atau bahkan belum mencatat sama sekali sampai guru mengarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kemandirian dalam mencatat materi masih perlu ditumbuhkan di sebagian siswa.

Pada hari kedua, suasana kelas lebih tertib dan kondusif. Sebagian besar siswa sudah langsung membuka buku catatan dan menyiapkan alat tulis mereka sebelum guru masuk ke kelas. Saat guru memberikan latihan soal tentang cara menghitung nilai rata-rata, mayoritas siswa langsung mulai mengerjakan tanpa

banyak bertanya atau bergantung pada teman. Siswa seperti AHH, SY, dan TTF bekerja dengan fokus dan mencatat penjelasan guru tanpa perlu diarahkan. Buku catatan mereka terlihat rapi dan penuh dengan penjelasan yang ditulis guru di papan. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya terlihat pasif mulai menunjukkan peningkatan dalam mencatat dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Tidak tampak siswa yang menunggu arahan atau hanya menyalin pekerjaan teman.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sikap mandiri siswa pada hari kedua, baik dalam mengerjakan tugas, menyiapkan alat belajar, maupun dalam mencatat materi yang disampaikan guru.

Literatur penerapan Kurikulum Merdeka juga menyatakan bahwa ruang kendali belajar pada siswa berkontribusi pada bertambahnya kemandirian dalam aktivitas belajar sehari-hari (Mauluda dkk., 2025).

b. Hasil Angket Siswa

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran materi Statistika Dasar selesai, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengukur sejauh mana Kurikulum Merdeka mempengaruhi kemandirian mereka dalam belajar matematika. Saat siswa mulai membaca dan mengisi angket, suasana kelas cukup tenang namun penuh dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa mereka sedang merefleksikan pengalaman belajarnya. Beberapa siswa terlihat mengangguk pelan, tersenyum kecil, atau berpikir cukup lama sebelum memberi tanda pada lembar angket.

Mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap seluruh pernyataan pada indikator ini. Hampir semua siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih

bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri dan mulai terbiasa menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai. Tidak sedikit siswa yang menunjukkan kebiasaan belajar mandiri, seperti mencatat sendiri materi penting, mengerjakan latihan tanpa diminta, hingga membuka kembali buku matematika mereka di rumah untuk memahami ulang konsep mean, median, dan modus.

Peneliti mencatat bahwa tidak ada siswa yang merasa kesulitan belajar secara mandiri. Mereka justru merasa Kurikulum Merdeka mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas. Sikap ini pun tercermin selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, suasana pengisian angket pada indikator kemandirian memperlihatkan bahwa siswa menyadari adanya perubahan positif dalam cara mereka belajar sejak Kurikulum Merdeka diterapkan.

Hal ini diperkuat oleh Qomarrullah dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka berlandaskan pada filosofi kebebasan dan otonomi, sehingga mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Wali (2025) juga menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, karena mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

c. Hasil Wawancara Siswa

1) AAA (siswa kemampuan tinggi) mengungkap bahwa ia merasa nyaman belajar secara mandiri. Ia rutin membaca ulang materi Statistika Dasar di rumah, aktif mencatat tanpa disuruh, dan bahkan mencari sumber tambahan dari internet untuk memperdalam pemahaman. Hasil ulangan hariannya menunjukkan seluruh jawaban benar, dikerjakan sepenuhnya mandiri, dengan manajemen waktu yang baik dan rasa percaya diri yang tinggi. Observasi selama dua hari juga mencatat konsistensi kemandirian dan keaktifan AAA, sementara rekaman wawancara menegaskan kebiasaannya belajar mandiri serta aktif berinteraksi di kelas. Keseluruhan ini mencerminkan tingkat kemandirian dan pemahaman konsep yang kuat pada AAA dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

2) ZKDA (siswa kemampuan sedang) mengungkapkan bahwa ia mencoba belajar mandiri dengan mencari soal, jawaban, dan membuat catatan. Namun, ketika menghadapi materi sulit, ia masih sering meminta bimbingan guru melalui pesan untuk memastikan pemahamannya. Hasil ulangan harian ZKDA benar seluruhnya, tetapi proses pengerjaan memerlukan konfirmasi guru terlebih dahulu. Observasi dua hari menunjukkan bahwa ZKDA kerap mendekati guru untuk meminta penjelasan tambahan, dan rekaman wawancara menegaskan kebiasaannya mencari bimbingan saat menemui kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa ZKDA memiliki kemauan belajar yang mandiri, meskipun tingkat kemandiriannya masih dalam tahap berkembang.

3) Sementara itu, siswa AS (siswa kemampuan rendah) menyatakan bahwa ia berusaha belajar mandiri dengan membaca ulang materi atau mencari jawaban melalui perpustakaan atau ponsel, tetapi lebih sering bergantung pada teman atau guru. Hasil ulangan harian AS benar semua, namun proses pengerjaan tidak sepenuhnya mandiri. Observasi dua hari menunjukkan bahwa AS cenderung pasif dan menunggu bantuan daripada mencoba sendiri, sedangkan rekaman wawancara menegaskan kebiasaannya bergantung pada teman sebangku. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian AS masih rendah dan perlu penguatan dalam aspek keberanian, kemandirian, dan penguasaan konsep agar dapat berkembang lebih optimal dalam pembelajaran matematika.

Hidayat & Lestari (2022), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajar yang mandiri, yaitu siswa yang dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam dan mengambil keputusan dalam proses belajar mereka. Dalam konteks ini, siswa di kelas VII.7 telah menunjukkan tanda-tanda kemandirian belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Lebih jauh, menurut Widodo (2021), pembelajaran berbasis diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan intensitas kemandirian yang ditunjukkan oleh siswa dapat dianggap sebagai hasil dari implementasi strategi belajar yang fleksibel dan adaptif terhadap profil individu siswa.

2. Keterlibatan Aktif Siswa pada Pembelajaran Matematika

a. Hasil Observasi

Pada hari pertama, guru mengawali pelajaran dengan bertanya kepada siswa tentang pentingnya mengolah data. Namun, hanya segelintir siswa yang merespons secara lisan, seperti AAA dan ZKDA, sementara sebagian besar lainnya hanya memperhatikan tanpa angkat tangan atau menanggapi.

Selama kegiatan diskusi kelompok, guru meminta siswa untuk bekerja sama dalam menghitung jumlah modus, mean, dan median. Beberapa kelompok terlihat aktif berdiskusi dan membagi tugas, seperti kelompok SY dan TTF. Namun, masih ada kelompok di mana hanya satu orang yang bekerja sementara anggota lainnya hanya memperhatikan atau mencatat hasil kerja teman tanpa banyak kontribusi. Ketika guru melemparkan pertanyaan ke kelas, respon siswa masih cukup rendah. Hanya beberapa siswa yang berani menjawab secara langsung. Banyak siswa yang baru menjawab setelah ditunjuk atau diberi isyarat oleh guru. Interaksi antara siswa dan guru belum berjalan secara maksimal.

Pada hari kedua, terjadi peningkatan keterlibatan siswa secara signifikan. Ketika guru kembali memberikan pertanyaan di awal pembelajaran, lebih banyak siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab. H, SY, dan TI yang sebelumnya tidak aktif, kini mulai bertanya kepada guru ketika mereka kesulitan memahami cara perhitungan rata-rata. Dalam kerja kelompok, siswa terlihat lebih aktif. Masing-masing anggota berperan dalam menyelesaikan soal, dan diskusi antaranggota berlangsung lebih hidup. Guru juga memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk menjelaskan hasil kerja mereka di depan kelas. Beberapa

siswa seperti AAA, ZKDA, dan SI dengan percaya diri mempresentasikan hasil diskusi mereka secara lisan.

Ketika guru melemparkan pertanyaan selama pembelajaran berlangsung, semakin banyak siswa yang menjawab secara spontan tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Mereka tidak hanya menjawab, tetapi juga memberikan alasan atau penjelasan dari jawaban mereka. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran meningkat cukup signifikan dibandingkan hari pertama.

Peningkatan keterlibatan aktif ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia & Mairi (2025**)** yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka berdampak signifikan terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

b. Hasil Angket Siswa

Saat mengisi bagian angket yang berisi tentang keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa tampak lebih ekspresif. Beberapa dari mereka mengingat kembali momen-momen ketika mereka berdiskusi dalam kelompok, bertanya kepada guru, dan menjawab soal di depan kelas. Banyak siswa terlihat mantap saat memberikan jawaban yang mencerminkan bahwa mereka lebih aktif dalam pelajaran matematika dibanding sebelumnya.

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberi mereka ruang untuk lebih berpartisipasi. Mereka merasa lebih percaya diri untuk bertanya jika tidak memahami materi, dan lebih berani menyampaikan pendapat saat berdiskusi kelompok. Dalam proses belajar materi Statistika, seperti menghitung modus, mean, dan median, hampir seluruh siswa terlibat langsung,

baik secara individu maupun kelompok. Bahkan siswa yang biasanya pendiam pun tampak mulai aktif.

Pengamatan saat pengisian angket juga menunjukkan bahwa siswa menikmati proses belajar yang interaktif. Mereka tidak ragu memberikan penilaian jujur dan positif terhadap keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Ini menandakan bahwa Kurikulum Merdeka telah menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran matematika.

Temuan ini sejalan dengan Khomaeroh dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, dengan siswa yang lebih aktif dalam diskusi klasikal dan interaksi langsung selama proses belajar.

c. Hasil Wawancara Siswa

1) AAA (siswa kemampuan tinggi) menyatakan bahwa ia sangat aktif dalam diskusi kelas, belajar bersama teman, dan bertanya kepada guru saat menghadapi kesulitan. Ia merasa nyaman dengan kegiatan tersebut karena penjelasan guru mudah dipahami dan jelas. Partisipasi aktif AAA menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorongnya untuk terlibat langsung dan maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil ulangan yang tinggi, proses pengerjaan yang dilakukan secara mandiri**,** pengamatan selama dua hari yang mencatat AAA selalu proaktif dalam setiap aktivitas, serta diperkuat oleh hasil rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaannya belajar mandiri dan berinteraksi aktif di kelas.

2) ZKDA (siswa kemampuan sedang) menyampaikan bahwa ia aktif dalam mengerjakan soal dan mengumpulkan tugas, meskipun keterlibatannya dalam diskusi atau tanya jawab langsung di kelas masih terbatas. Ia merasa lebih mudah memahami materi karena penjelasan guru jelas dan sistematis. Hasil ulangan ZKDA benar seluruhnya, tetapi proses pengerjaan tetap memerlukan bimbingan guru pada beberapa soal. Keterlibatan ZKDA cukup baik, sejalan dengan pengamatan dua hari yang menunjukkan ia kerap mendekati guru untuk klarifikasi, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaan mencari bimbingan saat menemui kesulitan. Dengan demikian, keterlibatannya tergolong cukup aktif namun masih perlu dorongan agar lebih optimal.
3) Sementara AS (siswa kemampuan rendah) mengungkapkan bahwa ia ikut aktif dengan bertanya kepada teman atau guru saat tidak memahami materi. Ia merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok dibandingkan sendiri. Partisipasinya lebih bersifat reaktif, muncul hanya ketika mengalami kebingungan. Hasil ulangan AS benar seluruhnya, tetapi proses pengerjaan sangat bergantung pada bantuan teman. Pengamatan dua hari menunjukkan bahwa AS cenderung pasif dan menunggu bimbingan sebelum bertindak, sementara rekaman wawancara menegaskan kebiasaannya bergantung pada teman sebangku. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatannya masih rendah dan perlu penguatan agar dapat lebih proaktif di kelas.

Wahyuni & Ramdani (2023), mengemukakan salah satu keberhasilan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan keterlibatan siswa secara kognitif,

emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Aktivitas belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dua arah, yang melibatkan siswa dalam setiap tahap proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada siswa, yang menjadi roh utama dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks pembelajaran matematika, keterlibatan aktif siswa merupakan kunci agar mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menyelesaikan masalah secara kontekstual. Dalam penelitian ini, keterlibatan aktif siswa terbukti memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep Statistika Dasar.

3. Relevansi Materi pada Pembelajaran Matematika

a. Hasil Observasi

Pada hari pertama pelaksanaan penelitian, guru menjelaskan konsep dasar modus dan median kepada siswa kelas VII.7. Selama penjelasan berlangsung, sebagian siswa tampak antusias memperhatikan dan mencatat materi dengan baik, seperti AAA, AS, dan NS. Namun, ada pula beberapa siswa yang terlihat pasif, mengantuk, atau hanya memandangi papan tulis tanpa mencatat apapun. Guru menyampaikan materi secara bertahap dan sistematis. Meskipun begitu, beberapa siswa masih menunjukkan kebingungan, terutama ketika guru menjelaskan langkah-langkah mencari nilai median dari data yang belum terurut. Hal ini membuat guru harus mengulang beberapa bagian materi agar semua siswa memahami dengan baik.

Ketika diberikan contoh soal mencari modus dan median, sebagian siswa langsung mencoba mengerjakannya di buku latihan. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa beberapa siswa mampu memahami soal dengan baik dan menyelesaikannya secara mandiri, namun sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dari guru untuk menyelesaikan langkah-langkah perhitungan.

Pada hari kedua, pembelajaran berlanjut ke materi rata-rata (mean). Kali ini, hampir seluruh siswa tampak lebih fokus dan aktif. Banyak dari mereka mencatat langkah-langkah menghitung nilai rata-rata secara lengkap dan memperhatikan penjelasan guru dengan serius. Dibandingkan hari pertama, antusiasme siswa meningkat. Guru menjelaskan materi dengan sistematis dan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengikuti penjelasan. Hampir tidak ada pertanyaan atau permintaan pengulangan materi, menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memahami cara menghitung rata-rata dengan baik.

Ketika diberikan latihan soal, sebagian besar siswa mampu menyelesaikannya dengan benar. Jawaban yang diberikan saat diminta membacakan hasil perhitungan rata-rata juga sudah sesuai. Ini menunjukkan bahwa materi rata-rata yang diajarkan guru cukup mudah dipahami, dan siswa mampu mengerjakannya sesuai petunjuk yang diberikan.

Secara umum, pemahaman siswa terhadap materi modus, median, dan mean mengalami peningkatan dari hari pertama ke hari kedua. Hal ini tampak dari respons mereka selama pembelajaran, kemampuan mengikuti penjelasan guru, dan ketepatan dalam mengerjakan soal. Guru berhasil menyampaikan materi dengan pendekatan yang konkret dan kontekstual, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Sariningsih (2023) juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual di SMP dapat memperkuat pemahaman siswa dalam menghubungkan materi abstrak dengan pengalaman sehari-hari.

Lebih jauhnya, Amiruddin dkk. (2023) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga materi harus relevan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman mereka.

b. Hasil Angket Siswa

Pada saat siswa mengisi bagian angket mengenai relevansi materi, peneliti melihat ekspresi yang lebih tenang namun serius. Siswa tampaknya sedang membandingkan antara materi yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata di kelas. Mereka menyadari bahwa materi Statistika Dasar yang mereka pelajari bukan sekadar konsep angka, tetapi berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari, seperti menghitung nilai rata-rata hasil ulangan, mencatat data tinggi badan teman, atau menyajikan data dalam bentuk diagram.

Seluruh siswa memberikan tanggapan positif terhadap relevansi materi yang diajarkan. Mereka merasa bahwa materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami, menyenangkan, dan sesuai dengan cara belajar mereka. Materi Statistika menjadi lebih bermakna karena guru sering mengaitkannya dengan hal-hal konkret dan menggunakan pendekatan kontekstual.

Suasana saat siswa mengisi angket menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan dilibatkan secara penuh dalam proses belajar. Tidak ada siswa yang menunjukkan kebingungan atau ketidakyakinan saat menilai relevansi materi ini menandakan bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar terasa dekat dan

aplikatif. Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menyajikan materi matematika yang tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata siswa.

c. Hasil Wawancara Siswa

1) Wawancara AAA (siswa kemampuan tinggi) menyatakan bahwa soal yang diberikan sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Ia menjelaskan bahwa penjelasan guru sangat membantu, sehingga ia merasa lebih mudah memahami pelajaran. Hal ini berkontribusi terhadap hasil ulangan AAA yang sempurna, memperkuat bahwa materi yang dipelajari relevan dengan soal yang berikan gury. Temuan ini juga sejalan dengan pengamatan selama dua hari, yang mencatat AAA aktif menerapkan materi dalam diskusi dan latihan, serta diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaannya memahami hubungan antara materi dan soal secara mandiri.

2) ZKDA (siswa kemampuan sedang) menyatakan bahwa soal ulangan sesuai dengan materi yang dipelajari, dan guru memberikan contoh serta penjelasan yang membantu pemahamannya. Meskipun demikian, ia masih sering merasa bingung mengenai asal jawaban, yang menunjukkan bahwa konsep belum sepenuhnya dikuasai. Hasil ulangan ZKDA tetap benar seluruhnya karena ia memastikan pemahaman melalui bantuan guru. Hal ini sejalan dengan pengamatan selama dua hari, yang menunjukkan ZKDA kerap meminta klarifikasi tambahan, dan diperkuat oleh rekaman wawancara yang menegaskan kebiasaan mencari bimbingan guru saat menemui soal sulit.

3) Sementara AS (siswa kemampuan rendah) menyebutkan bahwa kadang soal sesuai dengan materi, kadang tidak. Ia merasa kesulitan dalam mengerjakan soal dan lebih mengandalkan bantuan teman atau guru. Hasil ulangan AS benar seluruhnya, tetapi proses pengerjaannya tidak sepenuhnya mandiri**.** Pengamatan selama dua hari menunjukkan AS cenderung pasif dan menunggu bantuan, sedangkan rekaman wawancara menegaskan ketergantungannya pada teman sebangku. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman AS terhadap keterkaitan antara materi dan soal masih standar, sehingga relevansi materi bagi siswa kategori rendah perlu diperkuat agar penguasaan konsep lebih optimal.

Pembelajaran yang berbasis konteks dan pengalaman siswa akan lebih bermakna dibandingkan materi abstrak yang tidak mereka rasakan dalam kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjembatani pembelajaran akademik dengan realitas siswa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep Statistika, ketika disajikan secara kontekstual, mampu menjangkau seluruh siswa.

Pernyataan diatas di dukung oleh teori Siti Alifa Nurmalia dkk, (2025) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka sebagai reformasi kebijakan pendidikan Indonesia, dirancang untuk memupuk generasi siswa yang adaptif, inovatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan kontekstualisasi materi sesuai kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai lokal terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif, kolaboratif,

dan reflektif. Siswa menjadi lebih aktif dan menunjukkan peningkatan dalam berpikir tingkat tinggi.

Nadia Aulia Tasya (2025) ia menegaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan secara kontekstual dalam era Merdeka Belajar memperkuat relevansi pembelajaran**,** karakter siswa, dan kompetensi abad ke-21**.** Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi sekolah untuk merancang kurikulum operasional berbasis kearifan lokal meski tetap dihadapkan pada tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya.

B. Hambatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan yang cukup memengaruhi proses pengumpulan data, antara lain:

1. Waktu pelaksanaan yang terbatas. Penelitian dilakukan saat jadwal sekolah cukup padat, termasuk kegiatan ulangan harian dan persiapan asesmen, sehingga beberapa siswa tampak kurang fokus saat pengisian angket maupun wawancara. Hal ini mengharuskan peneliti menyesuaikan waktu dan melakukan pendekatan secara lebih fleksibel.
2. Variasi kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Saat wawancara, sebagian siswa, terutama dari kategori kemampuan rendah, cenderung memberikan jawaban yang singkat atau ragu-ragu dalam menjelaskan pendapatnya. Peneliti harus mengulang pertanyaan dengan cara yang lebih sederhana agar siswa lebih terbuka.

C. Tindak Lanjut Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai manfaat Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada aspek kemandirian siswa, keterlibatan aktif siswa, dan relevansi materi. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi waktu pelaksanaan, jumlah partisipan, maupun ruang lingkup kajian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil tindak lanjut sebagai berikut:

1. Memperluas Subjek Penelitian

   Peneliti berikutnya dapat memperluas lingkup subjek, misalnya melibatkan lebih dari satu kelas, jenjang kelas lain (seperti kelas VIII atau IX), atau bahkan membandingkan antar sekolah. Hal ini akan memberi gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika.

2. Meneliti Dampak Jangka Panjang Kurikulum Merdeka

   Selain manfaat jangka pendek, peneliti berikutnya juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa, minat belajar matematika, atau keterampilan berpikir kritis.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manfaat Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran matematika siswa kelas VII.7 SMP Negeri 3 Parepare, khususnya pada materi Statistika Dasar, tampak secara jelas melalui tiga aspek utama yang diteliti, yaitu:

1. Pada aspek kemandirian siswa, siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam mengelola proses belajar. Mereka mampu menyiapkan perlengkapan belajar dengan baik, mencatat materi dengan kesadaran sendiri, serta menyelesaikan soal-soal Statistika Dasar seperti mean, median, dan modus secara mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.
2. Pada aspek keterlibatan aktif siswa, siswa terlihat semakin berani dalam mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, aktif menjawab pertanyaan guru, serta terlibat dalam diskusi kelompok saat mengolah data. Situasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, sehingga proses belajar Statistika Dasar menjadi lebih hidup dan menyenangkan.
3. Pada aspek relevansi materi, siswa merasakan bahwa materi Statistika Dasar sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan data nyata, seperti data nilai ulangan dan data tinggi badan, membuat siswa lebih

mudah memahami konsep statistika sekaligus melihat manfaatnya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan pengalaman siswa.

Dapat dilihat bahwa Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan manfaat nyata bagi siswa kelas VII.7 SMP Negeri 3 Parepare. Kurikulum ini meningkatkan kemandirian belajar, mendorong keterlibatan aktif, serta menghadirkan materi Statistika Dasar yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup dan jumlah partisipan, serta difokuskan pada tiga indikator saja dalam satu jenjang kelas. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk:

1. Memperluas Ruang Lingkup Penelitian. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang kelas yang berbeda atau pada lebih dari satu sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika.
2. Menggunakan Pendekatan atau Metode Lain. Peneliti dapat mengembangkan metode campuran (mixed methods) agar mendapatkan data yang lebih variatif dan mendalam, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif.

Dengan tindak lanjut ini, diharapkan penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Agus. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Guru Matematika di SMP Negeri 6 Majene. https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/701/.

Amalia, M., & Mairi, S. (2025). *The Teachers' Perception on the Impact of Kurikulum Merdeka on Student Engagement at SMPN 1 X Koto. Journal of English Language Teaching*. https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/134237.

Amiruddin., Baharuddin, F, R., & Setialaksana, W. (2023). Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp. *Sage Journal***s.** https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/infinity/article/view/60.

Andarika, D, Y., & Rofiki, I. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik. Jurnal Cendekia: Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pendidikan. https://journal3.um.ac.id/index.php/fe/article/view/5553**.**

Anggaraini, D, L., Yulianti, M., Faizah, N, F., & Pandiangan, A, P, B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangan Kurikulum Merdeka. Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial. Http://Www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/53.

Anti, M, A., & Setyanto, E. (2023). Pengaruh Pengetahuan Perpajakan dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku UMKM di Kota Bandung. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan. https://ejournal.lppm unbaja.ac.id/index.php/progress/issue/view/139.

Ariani, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pemahaman Kognitif dan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. https://repository.unissula.ac.id/28693/.

Ariyanti, N., Marleni., & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462.

Astuti, D, F. (2023). Pengaruh Tipe Kepribadian Peserta Didik Terhadap Hasil Asesmen Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8007/.

Azizah, N., & Wardani, H. (2023). Analisis Pembelajaran Matematika dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika. https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/3061.

Butar-Butar, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Realistik (Pmr) Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Matematika Kelas III SDN 107982 Lubuk Pakam TP 2022/2023. *Digital Repository Universitas Quality*. http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/2086/.

Fadillah, A., Nurzakiyah, K, R., Kanya, N, A., Hidayat, S, P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. Jurnal Cendekia: *Jurnal Of Student Research*. https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/938.

Fauzi, Achmad. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial Budaya. https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/480.

Firos, N, H. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII MTS Al-Hikmah Batanghari. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7198/.

Herliyanto, M. (2023). Efektivitas Metode Bercerita (*Storytelling*) dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Guru Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Rian. https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/605.

Khomaeroh, D, H K., Nashir, M, A., Hairina, R, F., Oktavia, R, N., & Pratiwi, D, A. (2025). Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 7. Jurnal Penelitian Multidisiplin. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/905.

Lusianisita, R., & Rahayu, E, B. (2020). Proses Berpikir Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari *Adversity Quotient*. Jurnal Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/article/view/12025.

Lutfiana, Dian. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih. Jurnal Cendekia: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan. https://jurnalp4i.com/index.php/vocational/article/view/1752.

Margaretha, M., Ghena., Silvana, M., Carcaria, M., & Wellem, I. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Aset Tanah Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Sikka. Jurnal Cendekia: Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/42624.

Marwati, Dr. Sriyanti Mustafa, S. Pd. , M. Pd., & Vernita Sari, S. Pd. , M. Pd. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII.2 UPTD SMP Negeri 4 Parepare. Jurnal Matematika.

Mauluda, S., Nuralmira, S., Robiah, S., & Iskandar, S. (2025). Analisis Inovasi Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25871.

Muharrom., Aslan., & Jaelani. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang. Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal. https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/35.

Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang. Jurnal Cendekia: Jurnal Profesi Keguruan. https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/43123.

Narunita, W, J., & Kusuma, A, B. (2023). Analisis Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Cendekia: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika. https://journal.umg.ac.id/index.php/postulat/article/view/5730.

Nisa, A, W., & Andaryani, E, T. (2023). Peran dan Manfaat Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa. https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article/view/441.

Nisa, S., Lena, M, S., Thayyiba, G, A., & Puspita, I, D. (2023). Analisis Penyusunan Capaian Pembelajaran Matematika Kurikulum Merdeka di SDS Trisula Perwari. Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/254.

Nurjanah, E, A., & Mustofa, R, H. (2024). Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada 3 SMA Penggerak di Jawa Tengah. Jurnal Cendekia: Jurnal Didaktika. https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/419.

Nurjannah, N., & Syamsudin. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika Di SD Negeri 1 Imbanagara Raya. https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/7707.

Nurmalia, S, A. (2025). Peran Kurikulum Merdeka dalam Mendorong Critical Thinking melalui Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. https://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/4486.

Paemba, C, L., Todingbua, M, A., & Tandi, A. (2024). Analisis Tindaklanjut Hasil Pemeriksaan BPK RI Atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Kabupaten Mamasa. Jurnal Cendekia: *Paulus Journal Of Research*. http://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/pjr/article/view/632.

Qomarullah. (2023). Filsafat Kurikulum Merdeka Dan Kemandirian Pendidikan. Intelegensi Jurnal Ilmu Pendidikan. https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi/article/view/5618/0

Rosmiati, R., Novaliyosi., & Santosa, C, A, H, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Serang. https://e-journal.my.id/proximal/article/view/2752.

Samsudduha, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. https://repository.unja.ac.id/46006/.

Sari, R, R. (2020).Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri 3 Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3615/.

Syahputri, A, Z., Fallenia, F, D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berpikir Pnenelitian Kuantitatif. Jurnal Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. http://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/25.

Tasya, N, A., (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam. https://jurnalinamis.id/index.php/baitulhikmah/article/view/33.

Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Konseling. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12696.

Wali, M. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian dan Kreativitas Siswa SD Negeri Ulee Kareung Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Pendidikan, Riset dan Teknologi. https://journal.maysapublishing.com/index.php/Siddiq/article/view/166.